

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 224/D/FSHS/Usahid-Ska/II/2026
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu Pimpinan Satgas Relawan P4GN Sukoharjo
Sukoharjo**

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Ryan Rasyid Ranuwijaya
Nomor Induk Mahasiswa	: 2022031021
Program Studi	: Psikologi
Judul Skripsi	: Kesejahteraan Psikologis Pada Mantan Pengguna Narkoba
Waktu Penelitian	: 23 Juni 2025 s/d 7 Juli 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 26 Februari 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran 2 Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian

**SURAT KETERANGAN**

No: 16/ P4GN/Relawan Mitra P4GN/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Ryan Rasyid Ranuwijaya
NIM : 2022031021
Prodi : Psikologi
Pendidikan : Universitas Sahid Surakarta

Benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di TIM P4GN Kabupaten Sukoharjo dalam rangka penyusunan skripsi pada semester gasal tahun akademik 2025/2026. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan judul "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS MANTAN PENGGUNA NARKOBA" Selama pelaksanaan penelitian, yang bersangkutan telah mengikuti seluruh prosedur penelitian serta melaksanakan kegiatan penelitian dengan baik dan lancar. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 2 Juli 2025
Kordinator Relawan tim P4GN Kabupaten
Sukoharjo



Lampiran 3 From Bimbingan Pembimbing I

55

Lampiran 3 From Bimbingan Pembimbing I







**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Nama : Ryan Rasyid Ranuwijaya

NIM : 2022031021

Pembimbing 1 : Faqih Purnomosidi, S. Psi.M.Si.

Judul Skripsi : **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MANTAN
PENGGUNA NARKOBA**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	Kamis 18/9 2025	Pengajuan Judul	
2.	Senin 30/9 2025	Acc Judul	
3.	Kamis 9/10 2025	Pengajuan bab 1,2,dan 3	
4.	Rabu 12/11 2025	Acc Sempro	
5.	Selasa 27/1 2026	Bimbingan & Revisi bab 4&5	
6.	Kamis 14/1 2026	Acc Sidang Skripsi	

Surakarta, 4 Maret 2026

Pembimbing 1



Faqih Purnomosidi, S. Psi., M.Si.

Lampiran 4 From Bimbingan Pembimbing II

56

Lampiran 4 From Bimbingan Pembimbing II

**LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Nama : Ryan Rasyid Ranuwijaya

NIM : 2022031021

Pembimbing 2 : Dr. Anniez Rachmawati Musslifah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Judul Skripsi : **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MANTAN
PENGGUNA NARKOBA**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	kamis 18/9 2025	pengajuan Judul	
2	Senin 7/9 2025	Acc Judul	
3	kumis 9/10 2025	pengajuan Bab 1,2 dan 3	
4	Rabu 12/11 2025	Acc Sempro	
5	Selasa 8/1 2026	Bimbingan Bab 4 & 5	
6	kumis 15/1 2026	Acc Sidang Skripsi	

Surakarta, 4 Maret 2026

Pembimbing 2



Dr. Anniez Rachmawati Musslifah, S.Psi., M.Psi., Psikologi

Lampiran 5 Inform Consent



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Hilanius Cahur Nugroho
 Jenis Kelamin : (L)P (lingkari salah satu)
 Usia : 48 thn
 Alamat : 6 Rngsn

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Ryan Rasyid Ranuwijaya	2022031021

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 24 Juni 2025

Hilanius C.



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : fery Tri Widiyatno
 Jenis Kelamin : P (lingkari salah satu)
 Usia : 48 thn
 Alamat : Mojorongo

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Ryan Rasyid Ranuwijaya	2022031021

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 24 Juni 2025


 fery Tri



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Agus Wi Jananto SE, MH, MSi
 Jenis Kelamin : L/P (lingkari salah satu)
 Usia : 45
 Alamat : Jember RT 3/1 Gayam Sulehaji

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Ryan Rasyid Ranuwijaya	2022031021

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 27 Juni 2025

Agus Wi Jananto



INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : *Nendra Kusuma*
 Jenis Kelamin : *L/P (lingkari salah satu)*
 Usia : *56 tahun*
 Alamat : *Jebres*

Menyatakan setuju dan bersedia untuk menjadi subyek wawancara penelitian guna memenuhi tugas akhir perkuliahan. Observasi dan wawancara yang di lakukan mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yaitu:

Nama	NIM
Ryan Rasyid Ranuwijaya	2022031021

Dalam proses wawancara ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia menjawab pertanyaan yang di ajukan sesuai dengan pengalaman hidup saya.
2. Informasi yang saya berikan akan di rahasiakan dan hanya di gunakan sebagai penelitian.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama proses wawancara berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia untuk mengikuti proses wawancara dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Surakarta, 24 Juni 2025

Nendra Kusuma
 Nendra Kusuma

Lampiran 6 Verbatim

Verbatim Informan UTAMA 1

Nama : H C N
 Umur : 48 Tahun
 Pekerjaan : Mitra Pengemudi (Ojek online)

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Baik, Pak. Sebelumnya perkenalkan, nama saya Ryan Rasyid Ranuwijaya. Saya dari Universitas Sahid Surakarta, dan di sini saya akan melakukan penelitian terkait dengan kesejahteraan psikologis pada mantan pengguna narkoba.	Pembukaan Penelitian
	Interviewee	Iya.	Pembukaan Penelitian
	Interviewer	Baik, Pak. Di sini saya ada beberapa pertanyaan.	Pembukaan Wawancara
	Interviewee	Iya, gimana?	Pembukaan Wawancara
	Interviewer	Baik, Pak. Untuk pertanyaan pertama, sebelumnya saya manggilnya Pak siapa enaknya? Pak Tatung atau siapa ya? Kalau nama aslinya siapa, Pak?	Identitas Diri
	Interviewee	Oh ya, nama saya H C N 47 tahun. Alamatnya Belipis Luhur, Nusukan.	Identitas Diri
	Interviewer	Oh ya, siapa? Terima kasih. Ini saya ada beberapa pertanyaan. Langsung saja, pertanyaan yang pertama itu gimana pandangan Pak Tatung tentang kehidupan yang dijalani saat ini? Itu bagaimana, Pak?	Evaluasi Kehidupan Saat Ini
	Interviewee	Maksudnya perbedaan yang sekarang atau yang dulu pas makai?	Klarifikasi Perubahan Hidup
	Interviewer	Anu, Pak, dari perbedaannya seluruhnya.	Klarifikasi Perubahan Hidup
	Interviewee	Kalau perbedaannya berbeda 180 derajat lah. Kalau 360 itu kan balik lagi ya, hehehe. Kalau 180 itu ibarat atas sama bawah. Kalau ibaratnya itu istilahnya kita jadi budaknya narkoba itu. Ibaratnya seperti anak-	Ketergantungan dan Perubahan Diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		anak sekarang yang ketergantungan dengan gadget. Nah, kalau ibaratnya pakai gadget pada anak-anak yang kecanduan itu kan kalau diminta pasti marah. Nah, saya itu ibaratnya juga seperti itu. Jadi seperti ketergantungan.	
	Interviewer	Oh berarti ketergantungannya di narkobanya itu ya, Pak?	Ketergantungan
	Interviewee	Ya, bisa disebut seperti itu. Ya, ibaratnya itu kalau pas kita mau pakai lagi. Kan saya dulu itu pernah pakai putaw. Itu rasanya sakit semua. Dulu tahun 99, dari peristiwa Mei 98, itu saya pergi ke Jakarta. Saya dicekoki putaw sama teman, dan ya sudah dari situ kayak kecanduan. Itu ya kayak filmnya Slank dulu, Mas. Itu rasanya kayak pilek, pusing, dan itu pegang air saja nggak berani.	Awal Penggunaan & Ketergantungan
	Interviewer	Itu efek dari penggunaan atau sebelum menggunakan, Pak?	Dampak Penggunaan
	Interviewee	Setelah penggunaan. Kalau sudah merasakan enaknyanya, pasti nanti merasakan juga sakitnya. Awalnya sih kayak gatal semua. Pakai heroin itu gatal semua. Tapi kok lama-lama itu rasa enak-enak sambil merem-merem gitu. Intinya itu seperti ada kerja bakti, terus kepikiran, ah aku pakai dulu aja. Jadi jarang bersosialisasi. Saya paling ke Solo. Untuk berhenti itu tidak ada. Di Kota Solo itu hanya putaw. Pas balik ke Solo itu yang tidak nagih gitu. Ya kalau ganja pakai tidak masalah, tapi kadang-kadang juga pingin. Dan yang paling parah saat ini itu ya sabu. Kalau untuk sabu itu rasa ingin pakainya sangat tinggi. Nah kalau sabu, ganja itu rasa ingin memakainya tinggi banget. Waktu	Dampak Psikologis & Sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		itu harganya masih murah banget, Mas.	
	Interviewer	Itu kisaran berapa, Pak, kalau di luar sana itu? Per gram atau bagaimana?	Informasi Kontekstual Penggunaan
	Interviewee	Ya per gram. Dulu itu per gramnya ya 300 sampai 500. Dan waktu dulu itu ibaratnya masih kayak asli gitu loh, Mas. Kandungannya itu masih ada campurannya. Kan sekarang itu banyak kayak home industry. Dan itu tuh ibaratnya rasa ingin pakainya itu tak bisa berhenti. Tapi setelah saya nikah dan punya anak, itu yang jadi mindset saya untuk berubah.	Titik Balik Kehidupan
	Interviewer	Oh begitu ya, Pak. Kalau untuk pola asuh dari orang tua itu bagaimana, Pak? Pas masa kecil, remaja, sampai dewasa?	Faktor Keluarga
	Interviewee	Kalau dari orang tua sendiri ya baik semua, Mas. Dan semuanya itu yang mempengaruhi ya dari pergaulan.	Faktor Lingkungan Sosial
	Interviewer	Oh begitu ya, Mas. Itu dari sejak kapan, Mas? SD, SMP, atau SMA?	Riwayat Perilaku Awal
	Interviewee	Saya dulu pas SD sudah merokok. Pas SMP itu sudah minum. Dulu SMP itu masuk pakai vodka yang botol gepeng itu, yang sekarang harganya 75 sampai 80 ribuan. Dulu itu harganya 2.500 satu botol. Nah, perbedaannya yang sekarang itu bisa lebih berpikir positif. Kalau dulu kan saya pikirannya bagaimana caranya mendapatkan barang, sabu ganja, sabu ganja. Karena kan di Solo ya itu saja. Kalau pas nggak ada itu biasanya ya saya nggak bisa diajak kerja, Mas. Geleng-geleng kepala. Pasti harus mendengarkan musik.	Perubahan Pola Pikir
	Interviewer	Nah berarti itu Pak harus makai atau bagaimana, Pak? Biar semangat atau bagaimana gitu?	Motivasi Penggunaan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewee	Dulu pas saya main hiburan malam itu, kalau saya ya makai. Beda dengan orang lain. Kalau saya sendiri memakai itu soulnya dapat.	Regulasi Emosi & Motivasi
.	Interviewer	Pakai ganja itu ya, Pak?	Klarifikasi Zat
.	Interviewee	Heem, kalau dari sabunya saya cenderung selalu ada semangat. Tapi kan istilahnya kalau ganja depresan, kalau sabu untuk semangat. Untuk kerja bisa. Bahkan kalau untuk tidak tidur bisa 3 sampai 4 hari tidak tidur dan tidak makan.	Dampak Fisik & Psikologis
.	Interviewer	Oh begitu ya, Pak. Terus yang dengar-dengar katanya ketika tidak memakai itu energinya langsung drop. Itu apakah benar, Pak?	Dampak Putus Zat
.	Interviewee	Ya itu benar. Untuk kegiatan itu tadi, kalau efeknya sudah hilang itu rasanya sakit semua, pegel, mudah capek. Tapi kalau dipakai lagi kembali lagi. Nah yang bikin candu itu seperti itu. Biasanya itu pakainya satu sogi sebelum tidur. Nah itu katanya bagus. Tapi kalau orang temperamen itu kalau minum, mabuk, dan kalau ada yang nyeletuk sedikit dan menurut dia itu tidak mengenakan, langsung dia marah.	Ketergantungan & Regulasi Emosi
.	Interviewer	Jadi efek dari penggunaan itu bisa temperamen seperti itu ya, Pak?	Dampak Emosional
.	Interviewee	Ya, itu efeknya seperti ngebangkitin dirinya gitu. Tapi sebenarnya itu sih kalau temperamen ya memang temperamen. Tapi kalau ada pada saat mabuk, itu peningkatannya banget. Itu teman main band dulu.	Regulasi Emosi
.	Interviewer	Oh iya, Pak. Tadi kan SD sudah merokok, itu mulai kenal dengan vodka SMP. Nah kalau SMA itu seperti apa, Pak?	Riwayat Penggunaan
.	Interviewee	Nah kalau dulu tuh pas zaman SMA seperti pil koplo, ganja. Dulu sih kalau pil koplo kan kalau sekarang itu memang buat penenang bagi	Ketergantungan & Perubahan Diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		orang gila. Ya fly sih, fly kayak orang gila, ya seperti latah. Terus berubahnya tadi, pertanyaan kamu tadi. Sekarang saya lebih merdeka, bisa berpikir yang lebih positif. Pokoknya lain banget sama yang dulu. Kalau dulu kan itu ibaratnya ya, oh nanti malam ini mau bermain itu harus pakai. Jadi itu rasanya ya hukumnya itu wajib, kayak kecanduan.	
	Interviewer	Begitu ya, Pak. Jadi kayaknya aduh terus gitu.	Klarifikasi
	Interviewee	Ya. Tapi sekarang kan sudah punya anak istri. Sudah mikirnya ke keluarga. Narkoba seperti itu sudah nggak mikirin lagi. Tapi ada juga yang sudah berkeluarga baru mengenal seperti itu. Ya seperti artis-artis itu kan banyak yang pakai terus minta cerai.	Perubahan Prioritas Hidup
	Interviewer	Oh iya, Pak, ada. Iya, Pak. Kalau pas SD tadi kan merokok? SMP kenal vodka? Pas SMA itu kenal pil koplo? Dan itu kalau orang tua sendiri apakah ada yang tahu ataupun yang melarang gitu?	Pengawasan Orang Tua
	Interviewee	Oh kalau itu ya gimana caranya biar bisa nggak ketahuan. Itu pasti ada pikiran seperti picik-picik gitu, pasti. Kalau orang yang pakai tuh pasti pikirannya gimana caranya biar tidak ketahuan. Bahkan cara-caranya itu lebih cerdas orang-orang yang memakai daripada yang tidak memakai. Makanya pas saya dulu jadi konselor di IPWL Mitra Alam. Dulu saya ikutnya Kementerian Sosial. Itu kan yang diambil apa? Mantan pecandu. Kan orang-orang yang kecanduan itu kan pasti timbul pertanyaan, kok bisa sembuh?	Pola Pikir Pengguna

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Oh kayak jadi stimulusnya bagi teman-teman yang lain untuk berubah begitu ya, Pak?	Peran Sosial
	Interviewee	Ya, untuk merangsang mereka juga untuk bisa stop. Stop terus sekali-sekali, kadang-kadang kan gitu. Nah itu kan kayak ada teman saya yang dulu itu istilahnya normal plus. Kayak orang yang sudah pakai tapi sudah waras. Jadi pas saya dulu itu konseling, konseling dengan orang yang gila. Gila yang dimaksud itu bukan gila pada umumnya ya, tapi gila untuk pengen menggunakan narkoba. Jadi konselingnya itu seperti kita menggali informasi terlebih dahulu. Setelah menggali, kita memberikan solusi. Lalu apa yang akan kamu lakukan untuk melepas ini? Tapi harus orangnya itu sendiri. Seperti konselor adiksi, konselor adiksi itu tidak boleh memberikan solusi yang harus dijalani. Karena kan setiap orang itu berbeda-beda.	Peran Konselor & Otonomi Individu
	Interviewer	Ho oh, jadi menyesuaikan dengan karakternya mereka masing-masing begitu ya, Pak? Jadi tidak memaksa seperti itu kah?	Klarifikasi Pendekatan
	Interviewee	Iya, heem. Ya itu malah akhirnya nanti tidak baik. Karena malah bisa menjadikan mereka memberontak. Itu ya seperti kita memberi sebuah solusi kepada mereka, tapi yang harus berpikir dan melakukan tindakannya itu harus dari dalam diri mereka sendiri. Karena kan setiap manusia egonya berbeda-beda ya. Proses kemudian untuk progres selanjutnya itu biasanya kita tanyakan lagi bagaimana keadaannya dan lain sebagainya. Jadi kita sebagai konselor itu tidak bisa memaksakan untuk berubah,	Proses Perubahan & Self-Determination

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		tugas kita hanya memberikan saran. Yang melakukannya harus dari orangnya itu sendiri. Kalau sudah jalan itu nanti ya satu minggu ditanyain sudah bisa berubah atau belum. Kalau belum ya kita coba lagi.	
	Interviewer	Begitu ya, Pak. Baik, untuk pertanyaan selanjutnya, Pak. Apakah Pak Harto menerima dengan ikhlas keadaan yang dijalani sekarang? Apakah ada yang masih mengganjal atau kurang bisa dijelaskan?	Penerimaan Diri
	Interviewee	Nggak, saya ikhlas kok. Karena saya sudah merasakan pahitnya dan sudah merasakan nggak enakya. Lah kenapa saya harus ulangi lagi? Itu sangat ikhlas. Ada saatnya.	Penerimaan & Refleksi Diri
	Interviewer	Itu ada pengaruh dari semisal istri ataupun dari anak, dari keluarga gitu nggak, Pak?	Dukungan Keluarga
	Interviewee	Emm, ya ada sih. Ibaratnya nanti semisal kalau aku melakukan hal kayak gini lagi, mending saya gunakan untuk keluarga. Ya ibaratnya semisal uang 100.000 itu tidak cukup jadi kita kayak mencari teman, istilahnya slip, ingin pakai sekali-kali. Jadi itu nanti kelamaan jadi pengen lagi. Enak sebenarnya. Kalau orang yang nyoba-nyoba kan biasanya nyari enakya. Semisal pakai penasaran, kemudian kok kurang enak, besok ditambah lagi, besoknya tambah lagi, jadi seperti itu.	Faktor Relapse
	Interviewer	Wah jadi itu kayak kecanduan seperti itu kah? Atau gimana, Pak?	Klarifikasi Ketergantungan
	Interviewee	Ya betul. Soalnya ya gini ya, Mas. Kalau pakai pas kesan pertamanya itu kayak ada kesan tersendiri yang nggak bisa dilupakan, kayak bikin kita itu balik lagi.	Mekanisme Ketergantungan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Nah kalau untuk istrinya tadi bagaimana, Pak? Itu mencegah, mengingatkan, atau bagaimana perannya?	Peran Pasangan
.	Interviewee	Nah itu malah yang utama. Semisal aku punya uang 100.000, misal kalau aku pakai untuk melakukan hal yang tidak-tidak, kemudian aku mikir nanti kalau aku pakai untuk yang tidak-tidak keluargaku bagaimana? Anak istriku masak tidak makan. Kalau dengan uang 100.000 kan ibaratnya bisa kita pakai buat lauk-pauk dan keseharian. Ya definisinya itu untuk keluarga.	Kontrol Diri & Tanggung Jawab
.	Interviewer	Kalau untuk pas sebelum berkeluarga itu bagaimana, Pak? Pendapatnya apa, Pak?	Perbandingan Sebelum & Sesudah
.	Interviewee	Wah rasa pinginnya beda. Karena sebelum ada keluarga itu ya rasa ingin. Tapi kalau sudah ada keluarga itu harus ada yang dipentingkan. Ibaratnya itu ya berat mana? Wah berat keluarga. Kalau nggak jadi kan nanti lupa, kita fokus lagi sama keluarga.	Prioritas & Makna Hidup
.	Interviewer	Bagaimana tanggapan orang-orang di masa lalu Anda terhadap kondisi Anda saat ini? Semisal itu seperti teman yang dulu sama-sama pernah memakai atau di lingkungan sekitarnya itu bagaimana, Pak, setelah berubah bagaimana?	Persepsi Sosial
.	Interviewee	Pasti senang. Tapi kalau teman yang sama-sama memakai seperti, "Alah ngapain?" Pasti kalau ketemu itu istilahnya seperti mencemooh. Saya dulu kan pas kencang-kencangnya itu di rumah saya setiap hari itu saya melinting.	Respon Sosial
.	Interviewer	Oh melinting ganja itu ya, Pak?	Klarifikasi
.	Interviewee	Iya, di depan umum, di depan masyarakat.	Perilaku Masa Lalu

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Wah begitu ya, Pak. Lalu gimana respon masyarakat yang sekarang, Pak?	Persepsi Sosial Saat Ini
.	Interviewee	Oh ya pasti senang. Respon masyarakat itu pasti penginnnya yang lebih baik. Tidak mungkin kan kalau semisal mereka menyuruh kita ke jalan yang lama ataupun menghasut menjerumuskan, tidak mungkin kan? Tapi juga ada sih yang berpikiran satu dua yang negatif itu tetap ada.	Dukungan & Stigma
.	Interviewer	Kalau untuk yang dulu, orang-orang saat melinting di depan orang-orang itu respon mereka seperti apa?	Respon Lingkungan
.	Interviewee	Oh kalau itu saya cuek. Orang yang memakai aku sendiri, uang-uangku sendiri. Aku tidak mengajak orang lain dan tidak membujuk orang lain. Kan itu terserah saya, itu dari ego kita sendiri. Orang-orang kan pasti tidak senang lah, tapi kita ya juga nggak usah digubris. Dan yang pasti pro dan kontra itu ada.	Sikap & Ego
.	Interviewer	Apakah sekarang Bapak puas dengan keadaan yang saat ini?	Kepuasan Hidup
.	Interviewee	Iya, dan untuk terlepas pun rasanya puas. Merdeka, kita bisa ke mana-mana tanpa rasa takut. Kita bisa menikmati dengan pikiran yang tanpa terkontaminasi.	Kebebasan Psikologis
.	Interviewer	Kemudian ini Pak selanjutnya, bagaimana penilaian Bapak dengan diri Anda sendiri? Jika perbedaannya yang dulu sama yang sekarang itu dari sisi penilaian Bapak itu seperti apa, Pak?	Evaluasi Diri
.	Interviewee	Penilaian saya saat ini dengan yang dulu, pas dulu itu kan goblok. Udah.	Refleksi Diri
.	Interviewer	Itu kenapa, Pak?	Klarifikasi
.	Interviewee	Ya karena itu tadi. Aku kok bisa ya istilahnya sama teman jadi tega. Kandu yang mencarikan saya, saya ambil sedikit. Jadi kita itu main	Penyesalan Masa Lalu

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		curang itu biasa kalau dulu. Kalau sekarang dibanding dengan yang dulu lebih... Maaf, pertanyaannya tadi apa?	
	Interviewer	Penilaian ke diri sendiri, Pak.	Klarifikasi
	Interviewee	Saya istilahnya sudah bisa berpikir positif, tidak seperti dulu. Kalau seperti dulu kan tidak bisa berpikir positif dan itu masih terkontaminasi. Jadi positifnya kadang hilang, jadi negatif lagi. Kalau dulu kan tidak ada uang dan istilahnya yang sekarang itu kan kita pinjol.	Perubahan Pola Pikir
	Interviewer	Nah kalau dulu kalau nggak ada uang bagaimana itu, Pak?	Strategi Mendapatkan Uang
	Interviewee	Ya bagaimana caranya kita pinjam.	Strategi Mendapatkan Uang
	Interviewer	Sama temannya atau bagaimana, Pak?	Klarifikasi
	Interviewee	Lah makanya ngasal, intinya dapat.	Perilaku Impulsif
	Interviewer	Oh begitu ya, Pak. Nah kalau yang di luaran itu kalau rasa inginnnya keluar kemudian sampai melakukan kekerasan itu menurut Bapak gimana, Pak? Mohon maaf, apakah Bapak juga pernah seperti itu?	Kontrol Perilaku
	Interviewee	Wah kalau untuk itu saya nggak pernah, Mas. Saya masih takut itu. Kalau pakai narkoba sampai malah seperti itu ya jangan sampai lah. Saya masih punya pikiran yang normal lah, yang positif gitu.	Kontrol Diri
	Interviewer	Oh jadi lebih ke meminjam temannya seperti itu ya, Pak?	Klarifikasi
	Interviewee	Ya intinya ya lebih ke meminjam teman aja. Entah baliknya kapan. Intinya aku mengembalikan uangnya. Jadi pikiran yang negatif nggak ada.	Strategi Pemenuhan Kebutuhan
	Interviewer	Seperti itu ya, Pak? Kalau untuk efek setelah memakainya apakah	Dampak Penggunaan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		bisa mengakibatkan hal-hal yang mengarah ke hal negatif seperti itu, Pak?	
	Interviewee	Oh pas habis makai. Kalau pas habis makai kan pikiran jadi fresh.	Persepsi Efek Zat
	Interviewer	Nah kalau yang temperamen tadi itu gimana, Pak?	Regulasi Emosi
	Interviewee	Oh kalau itu beda karakter. Biasanya yang temperamen itu kan egois. Pasti kalau apa-apa dia yang kayak minta lebih dahulu. Nanti kalau dia sudah enak baru giliran kita. Nanti itu pun kalau sudah drop-dropan, efeknya sudah hampir hilang, itu temperamennya sangat tinggi banget. Intinya itu kayak ada rasa pengen pakai lagi. Jadi makin tinggi lagi.	Temperamen & Ketergantungan
	Interviewer	Kemudian selanjutnya, Pak. Pernahkah Bapak merasa kecewa dengan diri Bapak sendiri? Bisa dijelaskan, Pak? Seperti apa perasaan yang saat ini?	Evaluasi Diri
	Interviewee	Kalau kecewa nggak? Zaman dulu kan itu ya dengan niat dan pikiran saya kok, kalau ibaratnya istilahnya kecewa itu ya ada sih, "Kenapa kok aku dulu begini?" Tapi ya ngapain itu harus dipikirin lagi? Ada perasaan kecewa enggak. Kalau ada perasaan kecewa itu kan juga nggak akan mengembalikan kita ke zaman belum pakai dulu. Istilahnya kalau kita kecewa ya juga kenapa? Karena sudah kejadian.	Refleksi & Penerimaan
	Interviewer	Jadi rasa kecewanya itu, tapi tetap ada rasa ingin untuk bangkit lebih baik, Pak?	Klarifikasi
	Interviewee	Ya tetap ada. Jadi kecewanya itu kecil, ke arah berpikir lebih positif lagi. Gimana caranya aku bisa mencukupi keluarga, sudah gitu aja. Kalau kita punya pikiran kecewa itu pun tidak akan maju. Nanti kita	Motivasi & Orientasi Masa Depan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		nanti stuck, dan kalau stuck nanti malah kita balik lagi.	
	Interviewer	Oke, pertanyaan selanjutnya, Pak. Bagaimana pendapat Anda tentang kehidupan yang Anda jalani saat ini?	Penilaian Kehidupan
	Interviewee	Ya lebih fresh dan lebih los. Saya mau ngapain aja tidak ada yang istilahnya. Kalau dulu kan pas pakai narkoba itu ada yang mengganjal. Kalau kepengen ini kepengen itu, istilahnya kita bakal meninggalkan sesuatu yang ingin kita capai. Jadi kayak fokusnya ke makai narkobanya itu. Sekarang kan saya ya sudah meninggalkan. Jadi yang saya ingin capai ya tercapai.	Kepuasan & Kebebasan Psikologis
	Interviewer	Pernahkah Bapak sekarang ini merasa bahwa kehidupan ini tidak adil? Kemudian pernah Bapak merasa berbeda dari orang-orang lain?	Persepsi Keadilan
	Interviewee	Kalau merasa tidak adil itu tidak. Soalnya istilahnya Tuhan itu sudah menciptakan kita dengan berbeda karakter, beda tujuan, beda pola pikir. Saya tidak pernah punya pikiran seperti itu. Maaf, pertanyaannya tadi apa?	Keyakinan & Makna Hidup
	Interviewer	Merasa kehidupan ini tidak adil, kemudian pernah merasa berbeda dengan orang lain.	Klarifikasi
	Interviewee	Kalau berbeda sih ada, emmm dengan orang-orang yang lurus-lurus, orang yang nggak pernah aneh-aneh itu. Kalau merasa tidak adil, tidak pernah saya. Saya masih punya keyakinan kan, punya keyakinan Tuhan itu adil. Tidak mungkin menjerumuskan umatnya. Ya kalau memberi cobaan itu kan pasti istilahnya kamu bisa melangkah atau tidak. Kalau perasaan berbeda sih itu pasti, karena keadaan saya saat ini kan	Identitas Diri & Keyakinan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		normal plus. Kalau semisal ada yang mengejar kita ya kita abaikan saja.	
	Interviewer	Oke, Pak. Kalau untuk saat ini tuh apakah ada orang-orang di sekeliling Bapak yang menjustifikasi seperti itu, Pak?	Persepsi Sosial
	Interviewee	Tidak ada. Yang dulu bahkan pernah melihat saya terburuk malah mereka senang. Oh ternyata sudah bisa lepas dari narkoba. Kalau ibaratnya kan saya tanya-tanya dulu, itu selalu mengasih support.	Dukungan Sosial
	Interviewer	Pernahkah Bapak saat ini merasa marah ataupun kecewa kepada keluarga karena keadaan yang pernah dialami dulu?	Relasi Keluarga
	Interviewee	Kalau untuk kecewa dengan keluarga itu tidak ada. Soalnya kan saya melakukan itu dari niat dan keinginan saya, bukan dari keluarga.	Tanggung Jawab Pribadi
	Interviewer	Berarti keluarga itu tidak mengingatkan atau bagaimana, Pak?	Klarifikasi
	Interviewee	Ya karena keluarga tidak tahu. Malah saya itu kalau kecewa untuk keluarga saya tidak, karena pas saya melakukan itu dengan pikiran saya. Jadi tidak pernah saya kecewa dengan diri saya sendiri. Kenapa kok saya melakukan itu? Kan enak juga, gitu looo, hehehehe. Kan ya sudah dilakukan.	Kesadaran Diri
	Interviewer	Oke baik, Pak. Kemudian selanjutnya bagaimana hubungan Bapak dengan lingkungan di sekitar, dengan orang-orang di sekitar dalam lingkup sosial?	Hubungan Sosial
	Interviewee	Kalau sosialisasi itu ya bagus. Nggak kayak dulu. Dulu kan kayak masih egois. Istilahnya kalau semisal dapat barang, responnya dengan masyarakat dulu itu ya cuek lah, acuh. Ya kalau mau datang, kalau nggak mau ya sudah. Kalau untuk saat ini ya ada rasa kayak	Perubahan Interaksi Sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		haha malu ataupun canggung, perkewuh dengan tetangga.	
.	Interviewer	Oh begitu ya, Pak. Berarti terjalin dengan baik ya?	Klarifikasi
.	Interviewee	Ya baik.	Hubungan Sosial
.	Interviewer	Kemudian kalau keluarga itu apakah saat ini hubungannya masih terjalin dengan baik?	Relasi Keluarga
.	Interviewee	Hihi iya masih. Malah terjalin makin baik. Soalnya kan kita dulu punya pikiran negatif. Kan kalau dulu itu terkontaminasi, pikiran itu banyak yang negatif daripada yang positifnya. Apalagi orang yang pakai sabu, kalau sabu kan yang diserang pikiran kita, psikologis kita. Pertanyaannya tadi apa?	Perubahan Psikologis
.	Interviewer	Hubungan dengan keluarga, Pak, apakah masih berjalan dengan baik atau bagaimana?	Klarifikasi
0.	Interviewee	Ya dengan baik, selalu positif. Kalau dulu kan itu efeknya itu kan membuat pikiran kita jundel cetak, tidak bisa berpikir panjang. Dan intinya itu yang penting memakai dulu.	Kontrol Diri
1.	Interviewer	Kemudian hubungan dengan teman-teman masa kecil, apakah masih terjalin komunikasi saat ini, Pak?	Relasi Pertemanan
2.	Interviewee	Masih. Kalau untuk saat ini teman-teman saya yang sama-sama pecandu juga itu masih. Bahkan sekarang ya masih menggunakan juga ada, dan parah itu juga ada. Dan dia hubungannya dengan polisi, polisi seperti itu. Tapi dia disuruh mencari kepala. Ya istilahnya mencari. Jangan memakai narkoba juga seperti itu.	Lingkungan Sosial Berisiko
3.	Interviewer	Loh itu polisi juga ikut berperan gitu atau bagaimana?	Klarifikasi
4.	Interviewee	Ya maksudnya polisi itu ngasih, tapi dia harus ngasih tahu informasi. Jadi	Manipulasi & Moralitas

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		SP, SP itu apa ya? Itu spion. Jadi spionnya. Semisal di sana ada yang memakai nanti dilaporkan seperti itu. Itu kan pikiran jahat, pikiran yang culas. Yang penting aku bisa pakai, itu seperti menjebak orang tapi mementingkan dirinya sendiri. Jadi itu diberi stok terus.	
5.	Interviewer	Oh kalau seperti itu masuknya oknum atau gimana, Pak?	Klarifikasi
6.	Interviewee	Oknum pasti. Ya itu oknum-oknum itu harus diberantas juga gitu. Kan kita nggak bisa istilahnya mereka itu anggota dan orang yang berwenang, tapi oknum. Di sisi lain toh polisi juga banyak yang pakai.	Kritik Sosial
7.	Interviewer	Oh begitu ya, Pak. Oke balik lagi ke intinya. Kemudian apakah Bapak punya teman dekat? Yang dekat banget atau khusus itu tidak, Pak? Teman dekat.	Relasi Pertemanan
8.	Interviewee	Ya ada teman dekat, bahkan itu sampai buat kayak channel YouTube itu. Teman yang lain juga ada, tapi tidak sedekat teman yang buat channel YouTube itu.	Dukungan Sosial
9.	Interviewer	Berarti hubungannya saat ini itu terjalin dengan baik ya, Pak, dengan teman dekatnya itu?	Klarifikasi
0.	Interviewee	Iya masih, dan malah sekarang itu terjalin dengan positif. Dan dulu saya juga pernah membuat channel yang lain beda dan itu orangnya banyak. Dan kalau orangnya banyak itu malah menjadi ribet gitu, Mas. Saya dulu pendapatannya itu ya dua lagu aja lumayan, Mas. Tapi karena sudah bubar ya ya sudah.	Kualitas Relasi Sosial
1.	Interviewer	Iya, Pak, baik. Kalau pertanyaan selanjutnya itu pernah enggak Bapak berada di posisi yang jadi seorang pembimbing atau yang memberi masukan, nasihat itu? Apakah pernah dan bisa dijelaskan?	Peran Sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
2.	Interviewee	Ya seperti tadi, kayak saya kasih saran. Saya juga tidak pernah seperti memaksakan mereka tuh harus sesuai dengan apa yang saya mau ataupun berikan saran kepada mereka. Dan saya mikirnya itu kembali ke diri saya sendiri. Jika saya di posisi itu, tentunya saya tidak akan mau.	Empati & Otonomi
3.	Interviewer	Oke baik, Pak. Untuk selanjutnya, pernah Bapak itu berada di posisi merasa kasihan atau memiliki rasa peduli dan empati kepada orang lain, semisal di lingkungan sekitar ataupun khususnya yang mungkin saat ini sedang masih berkecimpung di dunia narkoba seperti itu? Ada karena empatinya gitu, Pak?	Empati
4.	Interviewee	Kalau untuk rasa kasihan itu ya ada. Peduli itu apa dulu?	Klarifikasi
5.	Interviewer	Dulunya itu dari sisi mungkin teman-temannya yang dulu itu masih terjerumus dalam narkoba itu. Rasa kepedulian dari Bapak itu seperti apa kepada mereka?	Klarifikasi Empati
6.	Interviewee	Oh yang pasti yang masih memakai atau terkontaminasi itu pasti susah. Ya intinya itu seperti mengingatkan, berhentilah. Saya tidak terlalu dalam. Kalau dia punya niatan baru saya ingatkan.	Kepedulian Sosial
7.	Interviewer	Oke begitu ya, Pak. Kemudian selanjutnya, Pak, bagaimana hal yang Bapak lakukan ketika ada seseorang yang curhat kepada Bapak? Respon Bapak itu seperti apa?	Respons Sosial
8.	Interviewee	Respon saya, saya senang. Nah saya bilang peduli dia itu di sini. Semisal ada orang yang curhat, "Aku sedang ada masalah begini." Nanti aku memberikan saran seperti ini, seperti itu, gitu Mas. Nah kalau curhat kan biasa. Ya semisal kayak yang aku	Dukungan Emosional

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		jelasin di panti rehab, tapi itu kan pasti curhatnya berbeda, lebih dalam. Karena kasih solusi juga ya hmm, misalnya dari orang itu sendiri, dan tugas saya ya memberi pandangan saja. Dan selanjutnya kan dia mau berbuat apa kan itu kemauannya sendiri dan situ tidak ada perjanjian. Kalau sudah konseling tidak ada perjanjian pasti.	
9.	Interviewer	Oh ya, Pak, dan itu yang curhat itu apakah orangnya sering ataupun banyak atau gimana? Bisa dijelaskan?	Klarifikasi
10.	Interviewee	Ya tergantung orangnya sih. Kadang ada yang sering, ya ada intinya, tapi tidak terlalu banyak. Gimana ya, orangnya itu kayak beda-beda. Ada yang masalahnya itu yang nggak mau diceritain. Introvert, bukan? Tapi kan introvert tuh pendiam, bicaranya seperlunya. Kalau kebanyakan orang kan punya masalah ya diceritain malu, seperti itu.	Variasi Kepribadian
1.	Interviewer	Oke, Pak, siap. Selanjutnya bagaimana perasaan Anda ataupun kasih sayang Anda terhadap keluarga, lingkungan, dan pertemanan? Oke Pak, perasaan sayangnya itu lebih ke arah agar tidak terjerumus juga di dunia gelap narkoba seperti itu, Pak? Nah rasa pedulinya Bapak itu seperti apa? Boleh dijelaskan bentuk dari rasa kasih sayang juga kepedulian empati gitu, Pak?	Kasih Sayang & Kepedulian
2.	Interviewee	Ya kalau keluarga sih pasti nomor satu itu hukumnya wajib. Kalau untuk orang sekitar, kalau kita dekat ya saya dekat sama dia, tapi cuma bisa mewanti-wanti saja. Tapi kita enggak boleh memaksakan. Apa? Soalnya kan yang menjalani dia	Tanggung Jawab & Empati

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		sendiri. Ya sekadar peduli. Kalau itu kan menunjukkan kasih kita juga. "Udah berhenti saja," paling juga seperti itu.	
3.	Interviewer	Gitu ya, Pak. Oke, Pak. Kemudian ini ada semisal perumpamaan nih, Pak. Semisal ada keluarga yang masih membenci, misal dari history yang dulu itu. "Oh si Bapak ini pernah memakai," dan kayak istilahnya menjelek-jelekkan gitu, Pak. Apakah dari Bapak suka ataupun ada rasa kasih sayang juga terhadap mereka walaupun itu keluarga dekat?	Penerimaan Sosial
4.	Interviewee	Iya ya harus ada.	Kasih Sayang
5.	Interviewer	Kalau semisal itu benar-benar enggak suka, tanggapan Bapak bagaimana?	Respons Sosial
6.	Interviewee	Ya gapapa, biarin aja. Toh juga aku tidak merugikan kamu. Aku tak merugikan kamu, tidak mengganggu kamu. Kamu mau bicara apa terserah. Ibaratnya seperti itu, Mas. Jadi intinya gini, Mas, misal punya pikiran-pikiran sendiri. Aku yang lakuin sendiri. Jadi ya semisal ada yang nggak suka ya sudah, ya sudah. Tidak masalah. Kalau kita ngobrol ya ngobrol. Waktu ketemu bareng-bareng ya ngobrol. Tapi ya jangan mengungkit-ungkit yang lalu.	Penerimaan Diri
7.	Interviewer	Ngomong-ngomong soal yang lalu nih, Pak. Bapak dulu apakah pernah bercerita rahasia kepada orang lain atau curhat ke orang lain, orang terdekat, yang intinya memberi sebuah kepercayaan kepada orang lain gitu, Pak? Apakah pernah? Bisa dijelaskan?	Kepercayaan Interpersonal
8.	Interviewee	Pernah.	Kepercayaan
9.	Interviewer	Itu Bapak merasa ada rasa takut jika dihianati itu tidak? Ataukah ada	Kepercayaan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		keraguan untuk mempercayai orang lain?	
0.	Interviewee	Nggak, kan tetap berpikir positif saja. Aku dia nanti enggak mungkin cerita saya.	Kepercayaan Positif
1.	Interviewer	Jadi nyari orang yang benar-benar bisa dipercaya gitu ya, Pak?	Klarifikasi
2.	Interviewee	Heemm, intinya sih paling dekat gitu lah. Paling dekat gitu ya ini nih gini gitu. Kita kan juga perlu bersosialisasi. Saya kan enggak bisa hidup sendiri.	Kebutuhan Sosial
3.	Interviewer	Kemudian, Pak, pernah atau tidak melakukan suatu kegiatan yang over aktivitas atau aktivitas yang berlebihan?	Aktivitas
4.	Interviewee	Oke, dulu pernah, tapi lupa.	Pengalaman Masa Lalu
5.	Interviewer	Itu pas dulu semasa menggunakan atau sebelum menggunakan atau sesudah sembuh?	Klarifikasi Waktu
6.	Interviewee	Oh itu pas dulu. Kalau setelah itu kan kita, emmm, mindset-nya ini sudah berubah. Eeee dan saya tidak mungkin kayak tadi saya ke orang lain itu harus memaksakan gitu, tidak. Itu kan namanya agak over banget ya. Semisal kita mengingatkan ABC kamu harus begini begitu itu kan termasuk juga ya. Kalau saya nggak seperti itu.	Perubahan Pola Pikir
7.	Interviewer	Oh iya, Pak, baik. Tapi kalau untuk yang aktivitas itu ada tidak ya, Pak? Misal lebih spesifiknya itu ketika saat setelah ataupun pas menggunakan itu dari sisi psikologisnya, apakah bikin kita over aktivitas, misal jadi lebih semangat ataupun ada efeknya ke diri kita tidak, Pak, yang secara berlebihan atau over?	Dampak Psikologis
8.	Interviewee	Kalau saya sendiri enggak pernah. Tapi memang efeknya dari sabu itu	Efek Zat

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		ya memang harus aktivitas. Nggak bisa disuruh diam itu nggak bisa.	
9.	Interviewer	Hmmm, kalau semisal setelah memakai itu aktivitasnya biasanya seperti apa, Pak, atau yang dilakukan apa?	Klarifikasi
10.	Interviewee	Banyak sih, masih banyak. Misalnya itu seperti kayak benerin sesuatu gitu, tidak pernah merasa puas. Itu tidak pernah merasa puas. Semisal gitar jadi kita itu mengotak-atik terus. Jadi istilahnya itu ke arah yang negatif ada.	Perilaku Kompulsif
1.	Interviewer	Oh begitu ya, Pak, jadi over-nya itu lebih ke hal yang biasa-biasa gitu ya. Jadi kalau yang negatif tidak ada.	Klarifikasi
2.	Interviewee	Ya benar, yang negatif tidak ada.	Klarifikasi Dampak
3.	Interviewer	Oke baik, Pak. Kemudian selanjutnya, Pak, bagaimana tekad Bapak untuk saat ini? Untuk memperbaiki ke depan, ke depannya seperti apa?	Tujuan & Tekad
4.	Interviewee	Tekadnya ya yang apa saya bisa saya lakukan, yang saya mampu. Tapi yang saya tidak mampu ya saya coba, tapi kalau sudah mentok ya sudah cari solusi yang lain begitu. Intinya tidak memaksakan. Kalau semisal kita pengen sesuatu kita tercapai ya, kalau kita nggak mampu ya jangan dipaksa kan nggak baik. Pokoknya saya nggak pernah seperti itu. Jadi intinya yang saya bisa ya saya lakukan. Karena nggak ada sih seseorang yang memaksakan terus sampai mentoyong.	Self-Determination
5.	Interviewer	Oke baik, Pak. Selanjutnya, apakah Bapak itu yakin masih bisa memegang nasib untuk berubah berada di tangan Bapak sendiri?	Keyakinan Diri
6.	Interviewee	Ya yakin, yakin banget. Ya istilahnya kita mau usahakan, tapi	Keyakinan & Kontrol Diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		Tuhan yang menentukan kan. Istilahnya ya? Kalau ke over-an itu tidak pernah saya. Hanya saja kalau kita nggak bisa mencapai tujuan kita paksakan ya pusing sendiri kan? Ya semampu kita gitu.	
7.	Interviewer	Baik, Pak. Lanjutnya, pernahkah Bapak itu merasa bahwa lingkungan sosial itu memberikan tekanan secara tidak langsung kepada Bapak? Apakah pernah merasakan seperti itu, Pak? Bisa dijelaskan.	Tekanan Sosial
8.	Interviewee	Hmm nggak pernah. Kalau ada tekanan ya itu tadi, “alahh ngapain,” gitu aja, nggak usah dipikir pusing.	Resiliensi
9.	Interviewer	Oh baik, Pak, siap. Kemudian ketika ada di lingkungan sekitar nih, Pak, Bapak ketika merasa tidak nyaman misal, yang Bapak lakukan itu seperti apa? Itu di dalam lingkungan sekitar itu, Pak, kalau merasa nggak nyaman itu gimana?	Strategi Menghadapi Ketidaknyamanan
10.	Interviewee	Kalau saya semisal ada yang nggak suka seperti tetangga ataupun yang kurang sesuai dengan faktanya itu saya akan meluruskannya. Ya intinya kalau masa bodoh juga tidak sih. Ya intinya itu saya nggak seperti yang mereka omongkan gitu. Kemudian juga biar orang-orang tahu aslinya yang dibicarakan bukan yang seperti itu.	Asertivitas
11.	Interviewer	Baik, untuk selanjutnya apakah Bapak saat ini itu bisa menjalani hidup secara lebih teratur dan lebih baik dari yang kemarin ketika saat masih pakai narkoba?	Keteraturan Hidup
12.	Interviewee	Kalau terjadwal ataupun teratur sangat sih nggak. Nggak pernah itu. Intinya kayak rasa malas-malasan itu ya masih ada. Semisal kalau aktivitas yang kayak bisa memenuhi kebutuhan keluarga itu saya nomor satu kan, gitu.	Tanggung Jawab Keluarga

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
3.	Interviewer	Yang paling satu itu keluarga gitu, Pak?	Klarifikasi Prioritas
4.	Interviewee	Heem, yang paling dekat kan keluarga. Kalau tetangga-tetangga misal mau ngomongin apa aja ya terserah mereka gitu aja. Toh juga kalau kita tanggapin nggak ada habisnya.	Prioritas & Regulasi Emosi
5.	Interviewer	Oh gitu ya, Pak. Kalau untuk kehidupan yang sekarang itu lebih normal atau masih ada gangguan-gangguan gitu tidak? Gangguan yang kaitannya itu dengan masa lalu pas saat masih menggunakan narkoba.	Penyesuaian Pasca-Penggunaan
6.	Interviewee	Normal sih soalnya. Saya juga kalau ada teman yang kasih sejenis narkoba saya ya menghindar saja. Ya kita kan sekedar ngobrol, tapi saya ya langsung pergi, alasan yang ini yang itu, biar tidak terjerumus lagi.	Kontrol Diri & Pencegahan Relapse
7.	Interviewer	Oke baik, Pak. Selanjutnya bagaimana cara Bapak mengatur kehidupan Anda dari sisi keuangan itu bagaimana, Pak? Atau kehidupan sehari-harinya.	Manajemen Kehidupan
8.	Interviewee	Dari sisi keuangan saya dulu kan amburadul ya, Mas. Intinya ya sudah saya serahkan ke istri saja. Intinya ya kalau kita saling bersama ya bisa gitu. Ya kita harus melepaskan ego. Ego kita kita singkirkan dulu, gadaikan saja.	Pengelolaan Keuangan & Ego
9.	Interviewer	Oke, Pak. Menurut Bapak lingkungan seperti apakah yang cocok untuk Bapak tinggal saat ini ataupun yang diharapkan? Lingkungan sosial seperti apakah?	Preferensi Lingkungan
0.	Interviewee	Kayak nyaman, yang tidak membicarakan orang lain. Saya paling nggak senang semisal kalau saya diomongin kan kelihatannya	Kenyamanan Sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		henna. Dari tadi kan saya lebih mementingkan ke diri sendiri.	
1.	Interviewer	Oh lebih ke respon pribadinya seperti itu ya, Pak.	Klarifikasi
2.	Interviewee	Heem.	Klarifikasi
3.	Interviewer	Oke baik. Selanjutnya bagaimana Bapak menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan pribadi Bapak?	Kesejahteraan Psikologis
4.	Interviewee	Ya di lingkungan ya itu tadi, selalu berpikir positif. Terus istilahnya kalau ada yang membicarakan ya sudah. Tapi kadang-kadang kayak kita itu penasaran. Tapi saya juga biasanya cuma mendengarkan saja. Tapi ya ibaratnya seperti kita itu cuma nimbrung aja sih kalau teman-teman pembahas hal aneh-aneh.	Regulasi Diri
5.	Interviewer	Selanjutnya kemudian tujuan Bapak ke depannya itu apa, Pak?	Tujuan Hidup
6.	Interviewee	Tujuannya itu ya ke arah keluarga. Itu kita tetap bersosial.	Orientasi Keluarga
7.	Interviewer	Keluarga dan sosial ya, Pak.	Klarifikasi
8.	Interviewee	Iya, tetap kita pengen tidak lepas dari lingkungan sekitar. Semisal kalau ada apa-apa ya kita bersosialisasi.	Integrasi Sosial
9.	Interviewer	Selamat sore. Ini saya mau melanjutkan yang kemarin. Langsung saja ya, Mas. Pertanyaan selanjutnya, pernah nggak Mas Tatung dulu mengalami hambatan dalam mencapai sebuah tujuan? Misalnya punya tujuan tertentu tapi ada hambatan atau halangan?	Hambatan Mencapai Tujuan
0.	Interviewee	Pernah. Ya pernah. Kalau punya keinginan atau pengen sesuatu terus ada hambatan, itu pernah.	Pengalaman Hambatan
1.	Interviewer	Dalam mencapai tujuan apa, Mas?	Klarifikasi Tujuan
2.	Interviewee	Misalnya dulu waktu saya kuliah. Mau belajar, tapi ternyata ruangnya nggak kondusif. Mau	Hambatan Akademik

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		belajar terus didatangi teman, jadi belajarnya terganggu.	
3.	Interviewer	Kalau ada hambatan seperti itu, respons Mas bagaimana?	Respons terhadap Hambatan
4.	Interviewee	Tetap dijalani. Mau belajar tapi jadinya tertunda. Belajarnya jadi nggak efektif, dipaksakan istilahnya.	Strategi Menghadapi Hambatan
5.	Interviewer	Nilainya jadi tidak seperti yang diharapkan ya, Mas? Kalau ada masalah seperti itu, solusinya biasanya bagaimana?	Dampak & Solusi
6.	Interviewee	Pasti ada solusi. Misalnya waktu mau main gitar, tiba-tiba kabelnya nggak bisa nyambung. Ya sudah saya antisipasi, saya bawa kabel cadangan. Di tempat itu juga saya tetap berusaha supaya bisa dipakai. Setelah itu sudah bisa, walaupun cepat-cepatan dan tidak serapi yang diinginkan, tapi yang penting bisa nyala lagi gitarnya.	Problem Solving
7.	Interviewer	Berarti ada persiapan ya, Mas?	Klarifikasi
8.	Interviewee	Iya. Saya pasti bawa senar cadangan juga kalau main gitar.	Antisipasi Masalah
9.	Interviewer	Terkait gitar tadi, sekarang Mas sering sosialisasi tentang narkoba lewat media gitar. Itu mulai sejak tahun berapa?	Aktivitas Sosial
0.	Interviewee	Sekitar tahun 2010. Sudah lama.	Riwayat Aktivitas
1.	Interviewer	Kenapa Mas mau sosialisasi tentang narkoba?	Motivasi
2.	Interviewee	Motivasi saya supaya orang lain nggak sampai seperti saya. Harusnya kita bisa menyetir hidup kita, tapi dulu saya malah disetir oleh zat itu. Awalnya coba-coba, tapi pasti berlanjut. Jadi nggak usah coba sekalian.	Makna Pengalaman
3.	Interviewer	Dulu pernah diamankan polisi?	Riwayat Hukum
4.	Interviewee	Pernah.	Riwayat Hukum
5.	Interviewer	Masuk sel?	Klarifikasi
6.	Interviewee	Iya, pernah. Itu bikin kapok banget.	Efek Jera
7.	Interviewer	Berapa lama waktu itu?	Klarifikasi Durasi

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
8.	Interviewee	Tujuh bulan. Kalau sekarang pemakaian bisa kena empat tahun, tapi dulu saya tujuh bulan.	Durasi Hukuman
9.	Interviewer	Selama tujuh bulan di lapas, kegiatannya apa saja?	Aktivitas di Lapas
0.	Interviewee	Saya ikut kegiatan positif. Bikin grup musik di dalam. Ada kerja juga. Saya pelayanan di sana. Kalau gereja cuma hari Minggu, tapi latihan musik hampir tiap hari. Soalnya kalau nggak ngapa-ngapain juga bosan. Ada juga kerajinan tangan, bikin kapal dari bambu, kerajinan kecil begitu.	Aktivitas Positif
1.	Interviewer	Itu di lapas Solo ya, Mas?	Klarifikasi Lokasi
2.	Interviewee	Iya, kelas dua. Sudah lama sekali, saya juga lupa tahunnya.	Lokasi Lapas
3.	Interviewer	Sekarang potensi yang Mas miliki apa?	Potensi Diri
4.	Interviewee	Gitar. Dari gitar saya bisa berbagi cerita. Saya juga buka les privat.	Pengembangan Diri
5.	Interviewer	Lesnya berapa, Mas?	Klarifikasi
6.	Interviewee	Satu pertemuan satu jam, seratus ribu. Tergantung kesepakatan sama orang tuanya. Kadang masa liburan ada yang minta les, ya lumayan.	Aktivitas Ekonomi
7.	Interviewer	Sekarang apakah Mas punya kemampuan yang berfungsi dalam kehidupan sosial dan keluarga?	Fungsi Sosial
8.	Interviewee	Punya. Dari gitar itu kalau ada acara 17-an di lingkungan saya bisa isi. Untuk sosial juga ikut kegiatan masyarakat. Kerja bakti juga ikut. Di rumah anak saya saya ajarin gitar. Kadang dia pengen nge-jam juga.	Peran Sosial & Keluarga
9.	Interviewer	Berarti sekarang lebih dekat dengan keluarga?	Klarifikasi
0.	Interviewee	Iya. Sekarang lebih fokus ke keluarga.	Kedekatan Keluarga
1.	Interviewer	Kalau dibandingkan dulu waktu masih pakai narkoba, sekarang kepuasan hidup Mas berapa persen?	Kepuasan Hidup

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
2.	Interviewee	100 persen.	Kepuasan Hidup
3.	Interviewer	Kenapa?	Klarifikasi
4.	Interviewee	Karena sekarang saya bisa hidup lebih baik, nggak kayak dulu. Dulu masih tergantung sama zat itu. Sekarang sudah bebas, merasa merdeka. Nggak mikirin barang itu lagi dan bisa lebih fokus ke keluarga.	Makna Kebebasan
5.	Interviewer	Terakhir, pesan untuk orang-orang supaya tidak kena narkoba?	Pesan Pencegahan
6.	Interviewee	Jangan pernah mencoba. Sekali coba pasti rasa penasarannya makin jauh. Contohnya rokok saja, awalnya coba-coba, lama-lama kecanduan. Apalagi narkoba, ilegal dan mahal. Jangan pernah memegang. Karena kalau kita memegang saja bisa kena pasal. Walaupun bukan pemakai, tapi kalau membawa tetap bisa kena. Jangan penasaran. Bahagianya cuma sesaat, tapi dampaknya panjang. Bisa terseret jauh, rusak semuanya. Lebih baik nggak usah coba sama sekali.	Edukasi & Pencegahan

Verbatim Informan UTAMA 2

Nama : F T W
 Umur : 48 Tahun
 Pekerjaan : Tidak Bekerja

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Baik, Pak. Sebelumnya perkenalkan, nama saya Ryan Rasyid Ranuwijaya dari Universitas Sahid Surakarta. Saya akan melakukan sebuah penelitian terkait kesejahteraan psikologis pada mantan pengguna narkoba. Bersedia, Pak?	Pembukaan Wawancara
	Interviewee	Ya, silakan.	Pembukaan Wawancara
	Interviewer	Nah, ini saya ada pertanyaan, Pak. Langsung saja ke pertanyaan pertama. Bagaimana tanggapan Pak F terkait dengan kehidupan yang dijalani saat ini?	Evaluasi Kehidupan Saat Ini
	Interviewee	Oh ya, pandangan sekarang saya dibandingkan kemarin-kemarin. Dulu memang kelimpahan harta, tapi jalan saya salah ke narkoba. Dan sekarang lebih ke ayam saja, tidak bermasalah lagi dengan undang-undang, teman, dan hukum. Karena saya kan sudah di luar itu semua, jauh dari narkoba.	Evaluasi Kehidupan Saat Ini
	Interviewer	Jadi ada perubahan lebih baik atau bagaimana, Pak?	Perubahan Diri
	Interviewee	Jadi ya sekarang itu lebih dekat saja dengan Tuhan. Dulu saya sudah tidak kenal Tuhan, istilahnya jauh lah. Memang efek dari pergaulan itu ngaruh, jadi pondasi kita harus kuat.	Perubahan Diri
	Interviewer	Jadi sekarang itu lebih mendekatkan kepada religi begitu ya?	Spiritualitas
	Interviewee	Religi.	Spiritualitas
	Interviewer	Oh religi ya. Terus dengan keadaan sekarang itu, Pak Ferry, ada terasa mengganjal atau sudah ikhlas?	Penerimaan Diri
	Interviewee	Oh itu ikhlas banget. Saya itu pelayanan, Mas. Semenjak keluar	Penerimaan Diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		dari penjara saya sudah ada nazar. Setelah itu mukjizat juga. Vonis saya sebelumnya itu empat tahun. Terus karena doa tiap pagi, saya tidak pernah tidak berdoa di rumah. Saya berdoa sama Tuhan kalau vonisnya di bawah dua tahun saya pelayanan. Dan terjadi dua tahun kurang dua bulan. Padahal mepet banget itu, vonis seperti itu jarang. Vonis jadi satu tahun delapan bulan. Maksudnya jarang terjadi pada seseorang seperti saya.	
	Interviewer	Nah, kalau vonis yang asli itu berapa, Mas?	Pengalaman Hukum
	Interviewee	Satu tahun sepuluh bulan. Dan aslinya memang selesainya satu tahun sepuluh bulan.	Pengalaman Hukum
	Interviewer	Nah terus yang diperingan itu?	Pengalaman Hukum
	Interviewee	Diperingannya tiga per empat, jadi saya menjalani cuma satu tahun. Aslinya satu tahun sepuluh bulan, tapi saya jalani cuma dua belas bulan.	Pengalaman Hukum
	Interviewer	Wah begitu ya.	Refleksi Pengalaman
	Interviewee	Nah itu saya bisa keluar cepat juga karena mukjizat. Dulu saya tidak percaya adanya Tuhan. Setelah ada mukjizat itu, terus keluar saya pelayanan. Saya ikut penyuluhan dan pelayanan juga. Saya tidak pernah tanya budgetnya berapa atau biayanya berapa.	Refleksi Spiritual
	Interviewer	Jadi lebih ke pelayanan begitu ya, Pak?	Makna Hidup
	Interviewee	Ya pelayanan, walaupun tidak ada biaya ya tidak apa-apa.	Makna Hidup
	Interviewer	Ini selanjutnya terkait penerimaan masa lalu. Apakah penerimanya itu sudah sepenuhnya, atau masih ada unek-unek yang mengganjal? Mungkin dulu masa kecil sampai kenal narkoba itu bagaimana?	Penerimaan Masa Lalu

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewee	Saya memang dulunya menengah ke atas, kelimpahan harta. Ibuku punya mobil, bapak juga punya uang. Jadi selama hidup memang tidak pernah rekoso atau kerja keras dari kecil. Makanya saya juga berontak di keluarga. Saya dulu suka politik, suka demo zaman kuliah. Intinya kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hati atau tidak adil, saya pasti meninjau keadilan dan kebenaran. Makanya dulu saya eksis di kampus, BEM, pecinta alam, dan saya pendiri mapala di kampus saya.	Riwayat Kehidupan
.	Interviewer	Oh kampusnya mana, Pak, dulu?	Latar Pendidikan
.	Interviewee	Saya dulu di UKS, jurusan ekonomi manajemen. Waktu jadi ketua saya malah lebih memilih di belakang, jadi saya lebih menutup diri.	Latar Pendidikan
.	Interviewer	Dari orang tua berarti semuanya tercukupi begitu ya, Mas?	Kondisi Keluarga
.	Interviewee	Tercukupi sih. Intinya bukan orang susah. Nah dari situ malah saya salah jalan juga. Waktu SD saya jadi barometer di kampung. Kalau tidak ada saya sepi. Saya malah ngajarin orang untuk minum dan narkoba.	Awal Penyimpangan
.	Interviewer	Oh dari jenengan sendiri, Pak?	Klarifikasi
.	Interviewee	Iya, saya. Dari kelas 4 SD sudah merokok, sudah minum alkohol. Lulus SMP, SMA kelas satu mulai kenal narkoba, pil koplo, ganja. Sampai tahun 95. Waktu kuliah kenal sabu, konsumsi pil koplo juga, putau juga, tapi saya takut jarum.	Riwayat Penggunaan Narkoba
.	Interviewer	Itu efeknya di tubuh bagaimana?	Dampak Narkoba
.	Interviewee	Narkoba yang paling mematikan itu heroin. Kalau tidak berhenti ya mati. Banyak yang meninggal, tapi ada juga yang sembuh seperti Slank.	Dampak Narkoba
.	Interviewer	Jadi efeknya bisa sampai mati begitu ya, Pak?	Persepsi Risiko

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewee	Ya, banyak yang meninggal. Nike Ardilla juga pakai heroin. Tapi memang rasanya paling enak itu putau heroin, seperti ke surga. Katanya lebih enak dari sabu. Ada juga Happy Five, bikin bahagia terus tertawa.	Persepsi Risiko
.	Interviewer	Itu yang 5M itu, Mas?	Klarifikasi
.	Interviewee	Iya. Saya heran kok bisa ada obat seperti itu. Kalau tidak dengar musik tidak enak, tidak capek, bergoyang terus. Makanya tidak dijual bebas.	Pengalaman Zat
.	Interviewer	Kalau dari SD, SMP, SMA biasanya beli itu budgetnya berapa, Mas?	Akses Narkoba
.	Interviewee	Dulu gampang caranya. Sabu itu mahal, biasanya yang mampu saja. Satu gram satu juta dua ratus ribu. Dulu emas cuma sembilan ratus ribu. Saya dulu langsung lima gram, lima juta, habis sepuluh hari. Sebulan bisa lima belas juta. Tidak bisa dibayangkan, tapi tetap jalan.	Akses Narkoba
.	Interviewee	Ekonomi Tuhan itu tidak bisa dihitung dengan matematika. Kadang gaji kecil tapi cukup saja. Dunia itu banyak godaan. Nanti kalau sudah kerja pasti tahu benturan dengan teman, iri jabatan, masalah uang, masalah perempuan. Intinya dunia itu ngeri. Semakin jauh keluar rumah, dunia semakin jahat.	Refleksi Kehidupan
.	Interviewer	Wah iya. Kadang kita juga sih, Pak.	Percakapan
.	Interviewee	Tapi kalau sampai saya gitu sudah religi itu udah berat banget. Mau ketemu teman yang dulunya BU butuh uang itu. Kalau mau nolak ya gimana gitu? Itu harus cepat-cepat kita pergi gitu. Karena kelamaan dikit, semisal 1 jam gitu aja, aku tetap bakal kayak ikut lagi. Karena pikirannya dia kan ke arah situ. Walaupun aku enggak ke arah situ ya pada akhirnya nanti juga akan ikut.	Kontrol diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Tapi kalau Mas Ferry sendiri itu yang membatasi itu kayak nadzarnya yang tadi atau gimana gitu, Mas.	Regulasi diri
.	Interviewee	Iyaa. Makanya kalau sudah ada pembahasan yang kaitannya itu sama sabu, itu biasanya itu kayak ngomong cakung. Cakung itu cuaca mendukung.	Strategi menghindari pemicu
.	Interviewer	Wah begitu ya, Mas? Tapi kalau untuk perannya istri sendiri itu bagaimana kalau Mas Ferry?	Dukungan sosial
.	Interviewee	Perjuangannya istriku sih yang ku menilai. Jadi semasa aku masuk penjara, itu percaya juga, mendukung dan suport juga. Trus intinya sabar. Sampai keluar dari penjara pun juga istriku enggak pernah menuntut aku untuk langsung kerja. Jadi enggak, intinya itu dia ngasih dukungan dulu, doa, support, dan nyari-nyari seadanya dulu. Jadi kayak dia itu nyuruh apa yang bisa melakukan lakukan aja. Jadi aku dulu itu ya kayak bersih-bersih rumah dulu. Intinya ya kegiatan yang harus diselesaikan itu diselesaikan. Jadi 1 minggu itu masih di rumah dan gak mau keluar aku.	Dukungan keluarga
.	Interviewer	Itu berarti satu minggu baru berani keluar rumah ya.	Adaptasi diri
.	Interviewee	Ya satu minggu. Dan aku itu juga kaya nyari teman-teman yang dekat dulu, kayak menanyakan pekerjaan. Intinya kita berusaha jalah. Nanti kan kayak tahu-tahu ada. Saya juga, kakakku itu juga mendukung aku jualan daun itu. Dan 1 itu aku ditawari ini, jadi sopir pribadi.	Usaha & tujuan hidup
.	Interviewer	Jadi sekarang itu adanya sudah merasa puas atau bagaimana, Mas?	Evaluasi hidup
.	Interviewee	Ya sekarang ya, Mas, tapi sekarang orang tua jadi orang tua. Tapi kadang kayak terlihat bodoh juga kaya orang, karena kan ya masih terganggu gitu.	Kondisi psikologis

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Jadi efek ke tubuhnya itu ya, Mas?	Dampak diri
.	Interviewee	Nah ya itu pasti itu. Kayak telat mikir. Ya kadang bingung. Terus ya apa namanya? Ya intinya alat mikir gitu lah.	Dampak kognitif
.	Interviewer	Ya ya oke. Kemudian itu dari rasa kepuasannya, Mas Ferry sekarang itu lebih baik atau ada yang kurang atau bagaimana itu Mas menurut Mas Ferry sendiri.	Kepuasan hidup
.	Interviewee	Ya lebih baik sih. Daripada yang dulu yang kemarin-marin lebih baik. Kalau aku dulu itu kan make jadi gak ngantuk, tapi sekarang nggak pakai itu malah jadi ngantukan.	Perubahan diri
.	Interviewer	Untuk perlu itu pas ngelakuin kemudian sekarang itu udah selesai tuh. Ada nggak Mas kayak rasa kecewa itu.	Penerimaan diri
.	Interviewee	Oh enggak ada. Gak ada. Jadi apa yang saya lakukan, saya harus berani bertanggung jawab. Dan seumpamanya sudah terjadi ataupun merugikan pun, aku nggak boleh kecewa karena emang udah takdirnya gitu. Kalau untuk kecewa enggak. Nah, karena kan juga setelah itu aku percaya sama Tuhan. Jadi lebih ke pasrah sama Tuhan dan kita harus berpegang pada Tuhan. Jadi intinya hidup itu harus berpegangan sama Tuhan.	Penerimaan diri & spiritualitas
.	Interviewer	Oke Mas lanjutnya itu pernah gak Mas Ferry itu merasa bahwa dunia ini enggak adil gitu? Terus Mas Ferry itu pernahkah merasa berbeda dari kebanyakan orang?	Persepsi diri
.	Interviewee	Kalau masalah gak adil itu enggak. Karena hidupku enak-enak terus sih. Aku tidak pernah susah gitu. Aku makai narkoba itu pun juga enak. Emang enak. Kalau aku tidak keberatan sama istri, anak dan Tuhan, tetap kayak gitu lagi. Jadi kalau	Identitas diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		ngerasa berbeda itu kadang juga iya sih. Kenapa kamu beda sama orang itu? Aku terkadang ingin seperti orang lain, tapi nggak bisa. Jadi maklumi orang. Dia nggak bisa seperti aku dan aku nggak bisa seperti dia. Gitu lho.	
	Interviewer	Jadi walaupun berbeda Mas Ferry tetapi sampai menerima perbedaan orang lain gitu ya.	Relasi sosial
	Interviewee	Nah ya.	Penerimaan sosial
	Interviewer	Kemudian selanjutnya dalam kehidupan sehari itu Mas F biasanya itu melakukan kegiatan yang positif atau justru malah melakukan kegiatan yang negatif itu Mas setelah keluar dari penjara.	Aktivitas hidup
	Interviewee	Untuk sekarang banyak sih yang positif. Penyuluhan. Kemudian kita mengumpulkan teman-teman kayak gini saling sharing. Terus kegiatan ku sih, kalau guru itu pasti naik gunung sih, tapi sekarang udah tua ya, jadi naik gunung itu udah gak kuat. Tapi ya intinya itu aku larinya ke musik. Jadi kan semuanya itu saya ke musik gitu basic-nya Mas.	Aktualisasi diri
	Interviewer	Terus Mas F itu pernah gak kayak ada rasa marah sama keluarga dengan keadaan yang saat ini? Dulu uangnya banyak, justru saya salah gunakan gitu. Ada nggak Mas rasa bersalah ataupun marah gitu.	Regulasi emosi
	Interviewee	Ndak kalau itu aku nggak. Enggak marah. Karena dulu itu aku sendiri yang melakukan. Kan sudah tak niatin dan juga gak ada penyesalan. Intinya itu menyesal karena apa ya? Meratapi itu udah nggak lagi kalau aku. Tapi kalau melakukan itu ya pasti menyesal tapi nggak boleh terus-terusan menyesal dan meratapi hal yang udah berlalu.	Penerimaan diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Pak kalau dari keluarga itu ada gak dari keluarga itu melarang oh anakku melakukan seperti ini, saya harus melarangnya itu ada gak Pak? Dari keluarga atau keluarganya nggak tahu.	Kontrol keluarga
.	Interviewee	Wah ya banyak. Kaku dulu juga bahkan begitu sampai dilaporkan polisi. Ada.	Intervensi keluarga
.	Interviewer	Oya Mas F itu berapa bersaudara?	Data demografis
.	Interviewee	6. 6 saudara.	Data demografis
.	Interviewer	Mas F yang keberapa?	Data demografis
.	Interviewee	Saya yang ke 3.	Data demografis
.	Interviewer	Oke oke oke. Kemudian Mas, lanjutnya, ini bagaimana hubungan Mas F dengan orang-orang di lingkungan sekitar Mas F, berjalan positif kah atau bagaimana?	Hubungan sosial
.	Interviewee	Ya positif. Tapi pas satu itu ya minder gitu, karena ya ada perbedaan itu yang bikin aku minder gitu. Tapi kalau positif ya terjalin positif dengan teman-teman.	Penyesuaian sosial
.	Interviewer	Yang membuat Mas F merasa minder itu apa, Mas?	Persepsi diri
.	Interviewee	Jadi mungkin setelah keluar dari sel juga saya agak minder dan suka menyendiri. Itu mungkin efeknya dari penggunaan yang dulu itu seperti itu. Karena ya pede itu pasti ya kumpulnya harus sama orang-orang yang sama-sama pemakai gitu. Tapi kan aku juga menghindari orang-orang seperti itu gitu. Aku ke tongkrongannya Pak B dan Masih Hendra itu ya aku minder. Tapi karena kebiasaan sering ketemu jadi ya tidak canggung lah, karena terbiasa gitu. Dan kalau mendengarkan orang ada yang bisik-bisik itu biasanya curiga, Mas. Takut saya simpulkan sendiri, saya jawab sendiri. Setelah itu saya membuat	Dampak psikologis & kepercayaan diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		story dan terkadang beda gitu, jadi agak sensitif.	
	Interviewer	Tapi sekarang sudah jadi lebih baik ya, Mas ya?	Perkembangan diri
	Interviewee	Sekarang jadi lebih baik dan ya positif thinking gitu.	Perubahan pola pikir
	Interviewer	Kemudian selanjutnya Mas, hubungan sama keluarga untuk sekarang itu apakah masih berjalan dengan baik?	Relasi keluarga
	Interviewee	Ya masih, sampai sekarang masih baik.	Dukungan keluarga
	Interviewer	Kemudian masuk lanjutnya, untuk hubungan sama teman-temannya itu yang dulu apakah masih terjalin baik atau bagaimana, Mas?	Relasi pertemanan
	Interviewee	Oh itu, ya untuk sekarang itu kayak sekarang kan udah ada kayak grup WA. Kalau untuk ketemu ya enggak mungkin gitu. Jadi teman-teman kecil sekarang itu udah di luar kota, udah pada ke Jakarta, Surabaya. Adanya ya cuma WA kemudian ya buat grup buat selamanya itu. Ada teman SMP, grup WA sih ya kayak cuma bercandaan gitu-gitu aja di pesan. Tapi sampai sekarang ya tetap masih ada komunikasi gitu.	Pemeliharaan hubungan sosial
	Interviewer	Kalau untuk yang tadi itu temannya yang juga atau enggak, Mas? Atau temannya yang dulu pernah sama-sama make narkoba gitu atau gimana?	Riwayat relasi sosial
	Interviewee	Oh ya kalau dulu gak ada teman-teman yang kayak minum, kayak si Joko, si Beng-beng. Aku itu kumpulnya sama orang dewasa karena aku bisa gitar. Kan dulu pas kelas 4 SD itu pas mengitari itu juga pernah mau dicekoki minum. Jadi aku itu ada dua dunia. Duniaku yang dulu waktu aku minum sama rokok. Jadi ya kalau pagi itu ya pagi, siang, sore ataupun seharian itu ya sama	Perkembangan identitas & lingkungan sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		<p>teman-teman SD. Tapi kalau malam saya kumpulnya sama orang-orang dewasa tadi, orang tua. Nah itu loh yang bikin aku merasa berbeda ya karena aku kayak dewasa karbitan sama aja. Nah kalau SMP aku udah lepas, jadi udah lepas dari teman SD. Lalu SMP itu malah seringnya itu berantem, kemudian juga minum. Kemudian aku lanjut ke SMA. Pas di SMA kemudian aku balik ke teman-teman yang SD yang awalnya mereka enggak suka minum, aku cekokin. Jadi ya kayak main tak cekokin gitu, kalau nggak mau cocokin ya mereka yang harus pulang gitu. Ya makanya dulu pas di kampung itu termasuk barometer gitu.</p>	
.	Interviewer	Kayak bosnya gitu ya, Pak?	Klarifikasi
.	Interviewee	Ya istilahnya gitu lah.	Identitas sosial
.	Interviewer	Terus Mas Ferry ini ada teman dekat atau teman khusus gak yang sama-sama pernah make?	Relasi pengguna
.	Interviewee	Dulu ada sih, ada yang gila, ada yang meninggal. Tapi meninggalnya itu bukan karena pas narkoba ya, karena sakit. Ya pas waktu Covid itu.	Pengalaman kehilangan
.	Interviewer	Jadi circle-nya itu selain teman SD itu ada siapa lagi, Mas, selain teman yang ada di sini?	Lingkungan sosial
.	Interviewee	<p>Kalau teman di tongkrongan yang ini tuh baru 2 sampai 3 tahun. Saya kan dulu lepas dari narkoba itu 2018. Terus 2019 itu Covid. Jadi temanku itu malah teman kampung, dekat-dekat sama orang-orang kampung itu. Dan kebetulan ya di kampung itu saya disukai banyak orang. Kayak Pak RT juga suka sama aku. Yaitu pos ronda-ronda gitu kan, ada ronda malam karena ada pencurian itu loh pas musim Covid. Nah pas jaga kampung itu aku sama orang-orang kampung.</p>	Integrasi sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Itu setelah keluar atau sebelum masuk ke sel penjaranya, Mas?	Klarifikasi waktu
.	Interviewee	Itu pas setelah keluar.	Fase pemulihan
.	Interviewer	Jadi berarti hubungan dengan orang-orang sekitar baik semua ya, Mas ya?	Relasi sosial
.	Interviewee	Ya dengan orang-orang baik. Sama Pak Sony tadi kan ya juga orang yang lurus, orang yang baik itu, kuliah semua gitu. Aku juga dikasih banyak wejangan sama Pak Sony itu tadi. Hal positif, kamu harus melakukan ini itu. Jadi kayak diingatkan gitu dan banyak sih hal-hal yang baik. Pokoknya gak usah minder, gak usah ragu gitu.	Dukungan sosial
.	Interviewer	Tadi kan itu ada yang menasehati ya, Mas ya. Nah pernah nggak Mas Ferry itu di posisi kayak yang jadi membimbing atau memberi pelajaran di orang-orang sekitar? Nasihatnya itu biasanya seperti apa?	Peran sosial
.	Interviewee	Nah iya dong, kayak pas penyuluhan itu. Kemudian yang selanjutnya itu ya kalau aku ketemu sama orang-orang yang teman-temanku dulu masih pake, itu pasti tak suruh berhenti. Tapi mereka pasti jawabannya itu, "Lah enak kok, mau berhenti bagaimana?" Kalau jawabannya begitu, aku langsung pergi. Ya karena sudah tidak sinkron. Ya udah berarti kamu sudah memilih jalan bawa sendiri. Aku pergi ke jalan sendiri itu. Jadi selama orang bisa aku nasehatin, aku ya kasih tahu. Tapi kalau nggak bisa sembuh ya silahkan, karena itu hak mereka jadi nggak bisa aku paksa.	Aktualisasi diri & makna hidup
.	Interviewer	Oh ya jadi kasih masukan, tapi yang harus berubah itu dari dalam dirinya sendiri gitu ya mas?	Refleksi perubahan
.	Interviewee	Iya, kalau nggak gitu nanti malahan aku yang ikut. Soalnya kayak gitu nanti kuat setannya, Mas. Dianya aja	Kontrol diri & spiritualitas

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		<p>biasanya malah ngerayu-rayu buat patungan beli, gitu terus. Daripada gitu, mending saya pergi. Tapi biasanya setelah aku ngomong kayak gitu, dalam jangka tiga hari atau satu minggu pasti orang itu ketangkap. Kemudian kayak temanku itu ada juga yang dibilangin. Setelah satu minggu dia ketangkep, masih di dalam sel ini karena aku juga ada kayak gitu, Mas, ya dijaga gitu. Dulu pernah make, itu kayak kita bersama itu ke gereja doa malam, kayak setiap Jumat gitu. Kemudian harus bilangin tadi yang temanku tadi untuk berhenti dan setelah satu bulan itu benar, orang itu ketangkap gitu. Setelah ngomong gitu tetap tertangkap itu, mau bersembunyi di manapun tetap tertangkap, Mas.</p>	
	Interviewer	Nah itu bagaimana Pak polisinya bisa tahu itu?	Klarifikasi pengalaman
	Interviewee	<p>Nah polisi itu sebenarnya menang satu langkah, Mas, sebenarnya. Kamu tak awasi aja nggak tahu kok. Seumpamanya aku bertugas di Banjarsari gitu, Mas. Nah di situ kan ada datanya ABCD itu, rumahnya di mana. Itu mungkin kamu nggak bakal tahu, misal aku jualan ini sambil ngawasin kamu gitu. Jadi menang satu langkah itu. Bahkan yang sekarang itu kayak dia masuk jadi kucel terus menyamar. Itu kamu mau pakai bakal tetap ketangkep gitu, cuma ya nunggu waktu. Bahkan di dalam penjara pun itu tetap masih ada, malah pada jualan.</p>	Persepsi sistem hukum
	Interviewer	Berarti ternyata yang jualan juga ada?	Klarifikasi
	Interviewee	Wah ada. Malah peredaran yang paling besar itu malah dari dalam.	Realitas lingkungan narkoba

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Nah itu kalau semisal ada yang kayak menjaga itu, kalau mengedarkan itu gimana Pak?	Klarifikasi sistem
.	Interviewee	Semua atensi-atensi semua. Atensinya nggak cuma sama sipir, ada yang jaga, tapi sama Polda juga, Polres. Sama juga bermain dengan aparat. Banyak itu kayak lingkaran setan, Mas. Bahkan teman saya itu berada di Nusakambangan itu keluar malah malas, karena di dalam itu ya produksi banyak. Bahkan ya bosku itu yang sering aku ambil dari situ tuh seringnya kibas-kibas uang.	Lingkungan sosial berisiko
.	Interviewer	Tapi itu kejadiannya di sel atau bagaimana Pak?	Klarifikasi
.	Interviewee	Ya di sel. Bahkan handphone aja tiga. Tapi pas dulu saya masuk itu handphone aja bisa. Bahkan yang bosku itu aja, itu mau sebulan keluar, itu meninggal. Karena aku yakin banget itu pasti dibunuh. Jendralnya, jenderal tertinggi Kapolri, ya nanti kalau keluar nggak tertangkap. Soalnya dia udah banyak tahu. Rekeningnya kan ya rekening jenderal. Bahkan yang dibunuh si Sambo itu juga karena udah tahu banyak. Itu ya udah kayak lingkarannya itu, kemudian mati-mati itu juga bukan karena narkobanya, karena banyak tahu. Dan itu juga banyak teman-temanku yang make itu sampai gila.	Persepsi risiko & pengalaman traumatis
0.	Interviewer	Wah begitu ya Pak ya.	Respons
1.	Interviewee	Iya, jadi kalau pas aku penyuluhan sama Mas Danar itu, kalau benar efeknya itu emang bikin gila. Tinggal yang make, tinggal caranya yang make. Bahkan sampai temanku itu ada yang sampai bertanya-tanya, "Kok ada ya yang pakai bisa sampai gila itu cara pakainya bagaimana?" Bahkan kita pakai aja nggak gila, itu	Refleksi pengalaman penggunaan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		cara makenya emang gimana ya mereka?	
2.	Interviewer	Jadi itu kayak yang mempengaruhi psikis orangnya gitu atau gimana ya?	Klarifikasi psikologis
3.	Interviewee	Itu tuh kayak aplikasi, Mas. Benar kayak yang diumumkan, masih tinggal kebutuhan yang kamu pakai itu untuk apa. Jadi semisal kamu membutuhkan ini, jadi aplikasinya untuk ini, narkobanya jenisnya ini seperti itu. Kalau sampai gila itu tinggal aplikasinya seperti apa. Aplikasinya itu biasanya ada yang disuntikkan jadi lebih irit, karena kebutuhannya itu kan harganya mahal. Jadi itu dikasih air, kasih sabu dikit, disuntikkan itu udah efek. Jadi kan lebih irit, bisa untuk satu bulan.	Pemahaman penggunaan zat
4.	Interviewer	Jadi yang kayak 1 gram kristal itu dicairkan gitu ya Pak?	Klarifikasi
5.	Interviewee	Ya itu ditaruh di air, nanti kan jadinya larut sabu.	Penjelasan penggunaan
6.	Interviewer	Terus Mas, lanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari pernah tidak merasa kasihan terhadap orang-orang yang belum pernah memakai dan berisiko terkena juga narkoba?	Empati sosial
7.	Interviewee	Oh ya tentu saja. Zamanku dulu itu penyuluhan narkoba itu jarang. Karena pas jamanku itu beredar yang satu itu karena orang enggak tahu namanya sabu. Makanya sabu itu menyerangnya tidak orang dewasa saja, anak-anak juga. Sekarang ngeri, Mas. Itu menyerangnya bukan hanya kepada orang-orang yang nakal saja. Bahkan sekarang ibu-ibu saja bisa kena.	Kepedulian sosial
8.	Interviewer	Wah apa iya Mas, masak ibu-ibu juga jualan sabu?	Klarifikasi
9.	Interviewee	Wah iya dong, Mas. Masak tidak tahu sih kabarnya? Bahkan ada ibu-ibu penjual sayur itu juga menjual sabu.	Realitas sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
0.	Interviewer	Oh jadi itu lebih mungkin tertariknya kepada nominal uangnya nggak sih, Mas?	Klarifikasi motivasi
1.	Interviewee	Oh ya karena kebanyakan yang itu LC, LC itu juga mengedarkan, Mas. Karena ya aman gitu dan juga nominalnya cukup lumayan keuangannya. Makanya jarang tertangkap kalau cewek. Bahkan kalau ngomong-ngomong soal narkoba aja sekarang cewek itu banyak loh, Mas. Ya kayak zaman sekarang itu kan pakai rokok, ya rokok.	Faktor ekonomi
2.	Interviewer	Oke baik Mas, pertanyaan selanjutnya. Bagaimana perasaan kasih sayang Anda terhadap keluarga, sahabat maupun lingkungan sekitar pada saat setelah memakai ataupun sudah keluar dari sel penjara?	Relasi emosional
3.	Interviewee	Ya perasaannya sekarang ya sering sama anak-anak juga. Terus anak-anak curhat apa itu kita tampung. Anak saya tiga, Mas. Yang nomor dua itu seperti sampeyan, tapi tidak mau kuliah jadi langsung kerja. Yang nomor satu itu bekerjanya di rumah sakit.	Kasih sayang keluarga
4.	Interviewer	Oh ya Mas itu untuk keluarga ya, kalau untuk sahabat sama lingkungan itu bagaimana?	Relasi sosial
5.	Interviewee	Ya sama Mas, peduli juga. Kalau teman misal ada acara apa kita juga datang. Terus ya intinya semakin ke sini itu aku ya jarang di rumah gitu, karena kita juga udah tua. Teman ada acara apa itu ya kumpul. Kalau ada yang sakit juga kita tengok, kita peduli juga. Malah kita juga musik itu kayak cari-cari pendanaan yang sakit. Ya kepeduliannya itu aja. Kalau sama kampung ya bagus. Aku untuk kayak rapat RT tiap bulan.	Perubahan perilaku sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		Kalau lingkungan ya enggak. Kalau pas aku pakai ya gak pernah keluar. Keluar aku harus pakai. Aku itu kalau ketemu orang harus memakai biar pede. Dan itu kalau tidak memakai malah jadi minder. Kalau pas ketemu banyak orang dan pas kalau pakai itu kayak pintar bicara. Malah saya nggak mau keluar.	
6.	Interviewer	Selanjutnya Pak, kemudian Bapak pernah nggak menceritakan rahasianya yang Bapak miliki kepada orang lain, atau istilahnya itu memberi kepercayaan kepada orang lain setelah menggunakan narkoba ini atau setelah sembuh dari narkoba?	Kepercayaan interpersonal
7.	Interviewee	Ya pernah, pernah aku pernah. Ya biasanya sama istri, sama teman juga, tapi nggak semuanya.	Hubungan Positif dengan Orang Lain
8.	Interviewer	Kemudian ada nggak kayak rasa trauma untuk memberi kepercayaan kepada orang lain?	Hubungan Positif dengan Orang Lain
9.	Interviewee	Kalau untuk itu tidak.	Hubungan Positif dengan Orang Lain
0.	Interviewer	Selanjutnya, Pak, kalau untuk kesehariannya itu setelah memakai itu pernah nggak kayak over aktivitas? Aktivitasnya itu berlebihan ataupun yang enggak normal.	Penguasaan Lingkungan
1.	Interviewee	Ya ada toh. Karena biasanya ada job sampai malam, terus besok paginya ada job lagi jam 06.00 pagi. Itu juga termasuk over aktivitas kan itu, dalam pekerjaan tapi.	Penguasaan Lingkungan
2.	Interviewer	Kalau over aktivitasnya dalam segi hal perilaku, apakah ada itu? Pas dulu itu gimana, Pak, setelah memakai?	Penguasaan Lingkungan
3.	Interviewee	Kalau itu ya pernah, Mas.	Penguasaan Lingkungan
4.	Interviewer	Seperti apa, Pak? Bisa dijelaskan?	Penguasaan Lingkungan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
5.	Interviewee	Enak, Mas, makanya. Itu enak, Mas, beneran. Memakai satu itu lho rasanya plong. Terus rambutnya itu kayak berdiri-berdiri. Kalau itu pakai biasanya ya tiga hari ya gitu terus. Itu pas pakai lho ya. Jadi kalau nggak pakai ya tetap stop normal. Pernah pas malam selesai jam 12.00 langsung ke Jogja, sampai sana jam 06.00 pagi malah harus bekerja lagi. Kemudian sorenya balik Solo.	Penguasaan Lingkungan
6.	Interviewer	Oh begitu ya, Pak, berarti setelah memakai rasanya jadi strong gitu ya, jadi kuat. Tapi setelah nggak pakai itu rasanya tetap atau bagaimana, Pak?	Penguasaan Lingkungan
7.	Interviewee	Oh ya drop. Bahasanya itu mlenyek, mleyot. Karena itu bahan tidak ada dan posisi sudah drop. Itu lemes dan tidur-tidur terus.	Penguasaan Lingkungan
8.	Interviewer	Kalau seperti itu bisa sehari-hari atau bagaimana?	Penguasaan Lingkungan
9.	Interviewee	Ya selama... ya sambil mikir gimana caranya biar bisa dapat lagi.	Penguasaan Lingkungan
0.	Interviewer	Jadi itu bisa membuat candu itu ya, Pak?	Penerimaan Diri
1.	Interviewee	Oh ya itu bikin candu. Makanya sembuh itu dari dalam hati, Mas. Aku pas jaman dulu itu ditemelin sama temenku, ditaruh di dashboard motor. Itu aku kembalikan. Bahkan itu nanti besoknya baru bisa cari lagi karena aku kecanduan lagi. Makanya itu kalau aku udah mendingan tidak memegang dan menjauh. Kalau kamu misal ditawari, ditolak saja. Kalau semisal sudah memakai, segeralah untuk berhenti. Semisal malam hari di bawah pohon kamu pengen tahu di situ ada hantu, kamu duduk di situ sambil membuktikan itu tidak apa-apa. Tapi kalau rasa ingin tahu sama narkoba itu jangan, nanti bisa terjerumus.	Penerimaan Diri

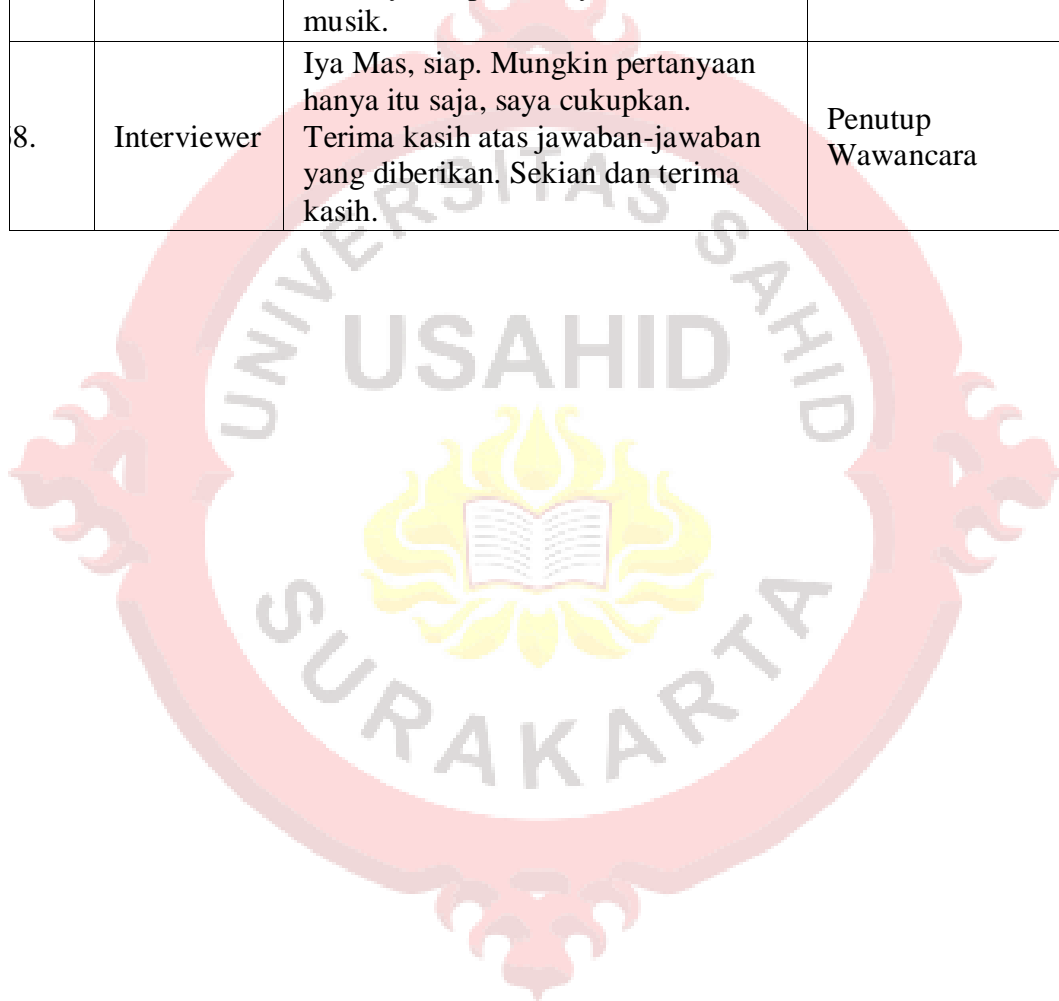
NO	Peran	Verbatim	Main Tema
2.	Interviewer	Kemudian, Mas, lanjutnya. Apa tanggapan Mas jika orang-orang di sekitar anda beranggapan buruk terhadap anda? Misalnya ada orang yang menganggap Mas itu mantan pengguna. Tanggapannya bagaimana?	Penerimaan Diri
3.	Interviewee	Ya kalau aku itu nggak dengerin, positive thinking aja. Karena kalau sensitif dan aku turuti perasaanku malah nanti jadinya yang tidak-tidak. Cuma kalau didengerkan mesti marah ya, tapi bisa kita kontrol dan menjauh, cuek aja.	Penerimaan Diri
4.	Interviewer	Terus ini, Mas, pernah nggak Mas menganggap lingkungan sosial itu memberikan tekanan kepada anda?	Penguasaan Lingkungan
5.	Interviewee	Nggak merasa. Ya istilahnya setelah keluar dari penjara itu kayak gunjingan itu kan tekanan. Pada saat itu dulu warga-warga tahu pas aku ditangkap. Nah yang dapat tekanan itu istriku. Kayak nanyain kenapa to mbak ke istriku. Dan pada saat itu juga aku kan warga baru.	Penguasaan Lingkungan
6.	Interviewer	Oke balik lagi ke topiknya. Ini terkait dengan penguasaan lingkungan. Biasanya Mas ketika merasa tidak nyaman di lingkungannya, apa yang dilakukan?	Penguasaan Lingkungan
7.	Interviewee	Oh tadi udah ya, intinya ya sabar aja gitu.	Penguasaan Lingkungan
8.	Interviewer	Apakah Mas Ferry dalam menjalani kehidupannya lebih teratur untuk kesehariannya?	Tujuan Hidup & Pengembangan Diri
9.	Interviewee	Untuk sekarang ya teratur. Kayak sore kerja, bangun, malam tidur, pagi antar anak, nganter istri. Dulu pas aku pakai itu kadang tidurnya malah sore, kadang begadang. Jadi itu sudah nggak tertata. Hidupnya tidak jelas, tidak teratur. Makan pun tidak teratur. Tapi untuk sekarang itu sudah	Tujuan Hidup & Pengembangan Diri

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		teratur sih, dan sekarang aku sudah di zona nyaman.	
0.	Interviewer	Untuk kehidupan sehari-hari itu bagaimana, Mas, kalau dari sisi keuangan, ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya?	Otonomi
1.	Interviewee	Ya aku selalu belajar sama teman-teman, belajar menabung. Apapun itu selalu ditabung dan selalu belajar. Apa yang terjadi hari ini bisa kita catat, dimanajemen semuanya. Kalau misalnya ada acara, semalam tidur satu hari dua hari itu ya enggak masalah. Paling dalam satu bulan itu satu kali.	Otonomi
2.	Interviewer	Oke baik, Mas. Selanjutnya bagaimana menurut Mas Ferry lingkungan yang baik untuk anda tinggali seperti apa yang diharapkan?	Tujuan Hidup
3.	Interviewee	Ya kalau pemikiran itu penginnnya kerja kayak orang-orang kerja jam 08.00. Karena kan saya juga ada profesi, bukan tetap. Kalau sore main band, sore sampai malam, tapi ya masih dalam koridor sehat gitu, Mas.	Tujuan Hidup
4.	Interviewer	Kemudian bagaimana caranya Mas Ferry dalam menciptakan kesejahteraan pribadinya?	Pengembangan Diri
5.	Interviewee	Ya sekarang tetap mengatur keuangan seperti yang saya ceritakan tadi. Pas jamanku dulu kalau punya duit langsung dihabiskan. Kayak ada barang apa pasti saya jual untuk beli yang kayak tadi. Kalau untuk sekarang ya harus ditata. Mungkin sarannya kalau nggak perlu banget itu nggak dibeli.	Pengembangan Diri
6.	Interviewer	Wah seperti itu ya, Mas, jadi lebih ke sisi ekonominya. Karena pas dulu itu pernah kelimpahan harta digunakan untuk hal yang tidak-tidak?	Refleksi Kesejahteraan
7.	Interviewee	Ya, Mas, betul.	Pembenaran
8.	Interviewer	Kemudian selanjutnya, apa tujuan hidupnya Mas Ferry untuk saat ini	Tujuan Hidup

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		atau ke depannya? Paling utama itu apa, Mas?	
9.	Interviewee	Kalau untuk sekarang ya intinya itu pada anak-anak sih. Ya diharapkan itu harus cepat-cepat segera bisa mandiri anaknya. Selain itu juga fokus kepada religi.	Tujuan Hidup
0.	Interviewer	Mas Ferry pernah nggak mendapatkan hambatan dalam mencapai sebuah tujuan? Tujuannya itu seperti dalam hal lingkungan ataupun dalam perubahan yang Mas Ferry usahakan. Apakah ada? Kemudian solusinya bagaimana?	Pengembangan Diri
1.	Interviewee	Ya ada sih, Mas, kan namanya juga hidup. Ya terutama kan anak-anak ya, Mas. Karena orang tua itu penginnya anak-anak pasti kuliah. Tapi kan itu tergantung kemauan anak-anak juga. Aku sering sharing sama anak-anak dan menawarkan apakah mereka pengen kuliah. Tapi kalau untuk anakku, semisal ditawari kuliah di mana, mereka malah pengen langsung kerja. Itu ya aku tetap mendukung anakku. Intinya ya semisal pengen kuliah itu cuma uang, misal empat juta itu kalau nanti mau menabung sama istri pun juga bisa diatur. Udahlah, intinya kendalanya ya seperti itu, ya si anak kadang mereka juga nggak mau.	Pengembangan Diri
2.	Interviewer	Oke Mas, baik. Kemudian pertanyaan selanjutnya, menurut Mas Ferry apa potensi yang dimiliki?	Pengembangan Diri
3.	Interviewee	Potensi ya musik, Mas.	Pengembangan Diri
4.	Interviewer	Apakah saat ini Mas Ferry ingin mengembangkan potensi tersebut? Misal dari musiknya itu mau dikembangkan lebih besar atau bagaimana?	Pengembangan Diri
5.	Interviewee	Oh kalau band besar udah nggak sih, Mas. Tapi kalau untuk saat ini	Tujuan Hidup

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		senyamannya. Yang penting dapat rejeki dari Tuhan itu udah untung lah. Tapi untuk penyuluhan sambil musikan itu masih, jadi kayak ikut Pak Danar ikut penyuluhan tentang narkoba.	
6.	Interviewer	Oke baik, Mas. Untuk selanjutnya, apakah Mas ini pernah merasa bermanfaat untuk lingkungan sekitar atau keluarga atau teman? Dan kemampuan yang dimiliki itu seperti apa, bisa dijelaskan?	Hubungan Positif dengan Orang Lain
7.	Interviewee	Ya bermanfaat itu ya tetap ada, kayak semisal mengajari anak-anakku. Kemudian kalau di kampung ya seperti di acara 17 Agustusan, kita juga eksis di kampung. Ya tetap di bidang musik, Mas, karena ya bisanya di bidang itu.	Hubungan Positif dengan Orang Lain
8.	Interviewer	Oh jadi fokusnya di musik ya, Mas?	Hubungan Positif dengan Orang Lain
9.	Interviewee	Iya.	Hubungan Positif dengan Orang Lain
0.	Interviewer	Kemudian, Mas, biasanya kalau Mas itu di lingkungan sekitar mendapatkan peran sebagai apa dalam kehidupan sehari-harinya setelah terbebas dari penggunaan narkoba ini?	Penguasaan Lingkungan
1.	Interviewee	Oalah kalau untuk lingkungan sekitar ya kayak apa ya namanya, ngurusi alat-alat seperti itu. Tapi lebih spesifiknya itu HUMAS, ya berkecimpung sama orang gitu.	Penguasaan Lingkungan
2.	Interviewer	Oh ya, Mas, kalau untuk Mas Ferry tadi itu nama lengkapnya siapa, Mas?	Identitas Informan
3.	Interviewee	V T W, umurnya 48 tahun.	Identitas Informan
4.	Interviewer	Pasti tempat sana itu manggilnya Mas Goweng?	Identitas Informan

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
5.	Interviewee	Oh kalau itu panggilan dari kecil.	Identitas Informan
6.	Interviewer	Kemudian dulu pas waktu kenal sama tiga orang itu bagaimana, Pak?	Hubungan Sosial
7.	Interviewee	Oh ya pas dulu itu Mas Danar kan manager. Pas itu berpapasan ada event lalu aku dijob sama Mas Tatung itu. Terus aku dikasih job dan kenalnya itu pertama ya karena musik.	Hubungan Positif dengan Orang Lain
8.	Interviewer	Iya Mas, siap. Mungkin pertanyaan hanya itu saja, saya cukupkan. Terima kasih atas jawaban-jawaban yang diberikan. Sekian dan terima kasih.	Penutup Wawancara



Verbatim Informan Pendukung Subjek 1

Nama : D W
 Umur : 48 Tahun
 Pekerjaan :ASN disporapar

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Baik Pak, saya langsung mulai. Pertanyaan pertama, sejak kapan Bapak mengenal dekat dengan Mas Tatung?	Pembukaan / Riwayat Relasi
	Interviewee	Saya mengenal Mas Tatung sejak dulu, waktu masih sama-sama di dunia hiburan. Kalau tahunnya saya agak lupa, sekitar tahun 2004 sampai 2007. Jadi sudah cukup lama. Awalnya dekat, lalu sempat terpisah lama, dan bertemu kembali ketika saya sudah menjadi penyuluh dan Mas Tatung sudah menjadi guru BK.	Riwayat Hubungan
	Interviewer	Menurut Bapak, bagaimana sikap Mas Tatung terhadap dirinya sendiri, baik di masa lalu maupun sekarang?	Self Acceptance
	Interviewee	Dulu kami sama-sama nakal, maksudnya hidup tidak di jalan yang benar. Mas Tatung terjerumus narkoba, sedangkan saya lebih ke minuman keras dan dunia malam. Tapi sekarang keadaannya sudah sangat berubah. Faktor usia dan keluarga sangat berpengaruh. Sekarang Mas Tatung sudah tertib, lurus, sayang keluarga, dan bertanggung jawab. Ia tidak lagi terlibat narkoba karena punya istri dan anak. Bahkan sekarang sering ikut penyuluhan untuk mengedukasi orang agar menjauhi narkoba. Itu menunjukkan perubahan sikap yang sangat positif.	Perubahan Diri / Self Acceptance
	Interviewer	Apakah menurut Bapak Mas Tatung bisa menerima hidupnya saat ini?	Self Acceptance
	Interviewee	Iya, dia sudah bisa menerima hidupnya. Bahkan dia bisa memotivasi orang lain. Dia tidak malu dengan masa lalunya dan mau	Penerimaan Diri

		menceritakan pengalamannya sebagai pelajaran. Itu tanda bahwa dia sudah memaafkan dirinya sendiri dan menerima kondisi hidupnya sekarang sebagai guru dan kepala keluarga.	
	Interviewer	Apakah Bapak pernah melihat Mas Tatung merasa kecewa terhadap dirinya sendiri?	Refleksi Diri
	Interviewee	Tidak. Kalau menyesal pasti ada, tapi itu sudah dianggap sebagai perjalanan hidup. Dia tidak terpuruk. Saya lihat Mas Tatung itu orang yang fokus ke depan. Sekarang dia bekerja sebagai guru, nyambi menjadi driver ojek online, juga mengelas, semua demi keluarganya. Masa lalu hanya ia ceritakan saat memberi motivasi.	Resiliensi / Self Acceptance
	Interviewer	Bagaimana hubungan Mas Tatung dengan orang-orang di sekitarnya?	Positive Relations
	Interviewee	Hubungan sosialnya sekarang sangat baik. Dia guru BK, guru kesenian, juga pengurus gereja. Dulu memang sempat ada penolakan setelah keluar dari penjara, tapi itu sudah lama sekali. Sekarang masyarakat justru salut karena dia aktif dalam penyuluhan dan kegiatan sosial. Mas Tatung juga mudah bergaul dan cepat mendapat teman.	Relasi Sosial Positif
	Interviewer	Apakah Mas Tatung memiliki orang terdekat atau orang kepercayaan?	Positive Relations
	Interviewee	Yang paling dekat tentu istrinya dan anaknya. Kalau sahabat dekat ada satu yang sering membuat konten dengannya. Saya juga dekat, walau jarak agak jauh, tapi kami sering bertemu dalam kegiatan penyuluhan.	Dukungan Sosial
	Interviewer	Apakah Mas Tatung mudah menunjukkan empati kepada orang lain, khususnya yang berkaitan dengan narkoba?	Empati
	Interviewee	Sangat mudah. Karena dulu dia pernah menjadi konselor di tempat	Empati / Relasi Sosial

		rehabilitasi, jadi dia paham bagaimana menghadapi orang yang ingin sembuh. Kalau ada orang konsultasi ke saya soal narkoba, biasanya saya arahkan ke Mas Tatung.	
	Interviewer	Dalam mengambil keputusan, apakah Mas Tatung mandiri atau dipengaruhi orang lain?	Autonomy
	Interviewee	Kombinasi. Dia bisa menentukan sendiri, tapi untuk hal penting biasanya konsultasi dengan istrinya. Kadang juga dengan saya atau sahabat dekatnya, tapi secara umum dia mandiri.	Kemandirian (Autonomy)
	Interviewer	Bagaimana respons Mas Tatung terhadap tekanan sosial atau komentar negatif?	Environmental Mastery
	Interviewee	Selama saya mengenal dia kembali, hampir tidak ada tekanan sosial. Dia sudah diterima di masyarakat. Kalau dulu mungkin ada, tapi itu sebelum kami bertemu lagi. Sekarang tidak pernah saya dengar dia dikucilkan.	Adaptasi Sosial
	Interviewer	Bagaimana cara Mas Tatung beradaptasi dengan lingkungan?	Environmental Mastery
	Interviewee	Sebagai guru BK, dia sangat pintar beradaptasi. Dia paham psikologi, konseling, dan karakter orang. Ditambah dia aktif bermusik, sering bertemu orang, dan bisa menghibur. Itu keunggulannya.	Adaptasi Lingkungan
	Interviewer	Bagaimana dengan rutinitas dan pengelolaan keuangannya?	Environmental Mastery
	Interviewee	Sekarang keuangannya lebih teratur. Walaupun belum mewah, dia tidak menggunakan uang untuk hal negatif. Jarang sekali berutang. Kalau merasa kurang, dia cari tambahan penghasilan. Itu bentuk tanggung jawabnya.	Pengelolaan Kehidupan
	Interviewer	Apakah lingkungannya sekarang mendukung kesejahteraannya?	Environmental Support
	Interviewee	Sangat mendukung. Lingkungan keluarga, kampung, dan tempat	Dukungan Lingkungan

		kerjanya semuanya positif. Itu membantu dia menjaga stabilitas hidupnya.	
	Interviewer	Apakah Mas Tatung memiliki tujuan hidup yang jelas?	Purpose in Life
	Interviewee	Tujuan hidupnya cukup jelas. Dia ingin lebih stabil secara ekonomi dan berharap bisa menjadi ASN melalui seleksi P3K. Walaupun belum lolos, dia tetap menikmati perannya sebagai guru swasta.	Tujuan Hidup
	Interviewer	Bagaimana cara Mas Tatung menghadapi tantangan hidup?	Personal Growth
	Interviewee	Dia pribadi yang mandiri. Sekitar 80% masalah bisa dia selesaikan sendiri, sisanya dengan konsultasi ke istri atau sahabat dekat.	Pemecahan Masalah
	Interviewer	Apakah Mas Tatung memiliki potensi tertentu?	Personal Growth
	Interviewee	Potensinya sangat kuat di bidang musik dan pendidikan. Dia sangat cerdas, musikal, dan punya kepekaan rasa. Itu juga mendukung kemampuannya sebagai pendidik dan pemimpin.	Potensi Diri
	Interviewer	Usaha apa yang dilakukan Mas Tatung untuk mengembangkan dirinya?	Personal Growth
	Interviewee	Dia terus berusaha, baik melalui pendidikan, pekerjaan tambahan, maupun bermusik. Semua itu bukan hanya untuk ekonomi, tapi juga untuk mengembangkan kemampuan dirinya.	Pengembangan Diri
	Interviewer	Apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan?	Penutup
	Interviewee	Mas Tatung adalah pribadi yang baik. Anaknya menjadi penyemangat terbesar dalam hidupnya. Melihat prestasi anaknya membuat dia semakin stabil dan menjauh dari perilaku negatif. Anak itu menjadi penyelamat dan motivasi terbesar dalam hidupnya.	Makna Hidup / Motivasi



Verbatim Informan Pendukung Subjek 2

Nama : N K
 Umur : 56 Tahun
 Pekerjaan : Bisnis Properti

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Baik Pak, masuk ke pertanyaan 1. Seberapa dekat hubungan Bapak dengan subjek utama?	Kedekatan hubungan
	Interviewee	Ya lumayan dekat, 2 sampai 3 tahun ini. Kebetulan saya juga lebih tua dan saya lebih paham ngasih tahu dia supaya nggak ngelakuin ini itu. Saya sering mengingatkan, seperti “kok kamu tidak memikirkan istrimu dan lain sebagainya.” Jadi prinsip saya itu mengubah pemikiran seseorang. Kalau dia enggak mau jalan ya sudah.	Dukungan sosial & peran pembimbing
	Interviewer	Oh iya Pak, sebelumnya dengan siapa saya berbicara?	Identitas informan
	Interviewee	Saya N K, umur 56 tahun.	Identitas informan
	Interviewer	Bagaimana tanggapan Bapak terkait sikap subjek utama yang berkaitan dengan masa lalunya?	Persepsi masa lalu
	Interviewee	Ya intinya kalau saya melihat orang seperti itu, pemakai narkoba, saya tidak suka, jengkel istilahnya. Karena pola pikirnya berbeda dengan orang normal dan tidak wajar. Terlalu privat, sensitif, dan tidak teratur. Tapi saya pribadi melihat dia juga punya keluarga, dia juga temanku. Jadi dia sering saya marahi, misalnya dalam hal manajemen waktu. Karena saya bersimpati. Soalnya saya dulu juga pernah minum, makanya saya sadar dengan kondisinya. Saya juga selalu mengingatkan dia karena memang dia itu selalu terlambat ketika ada acara.	Persepsi negatif namun empati

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewer	Apakah menurut Bapak subjek utama sudah menerima dirinya dalam kehidupannya saat ini dibandingkan dahulu?	Penerimaan diri
	Interviewee	85%.	Tingkat penerimaan diri
	Interviewer	Yang 20% belum itu bagaimana Pak?	Klarifikasi penerimaan diri
	Interviewee	Masih belum, terutama dalam introspeksi diri. Dia lebih mengedepankan aku, jadi lebih kepada egonya dia. Tapi kalau ditanya apakah dia bisa menerima dirinya sekarang, ya bisa. Dulu saya pernah bilang, kamu menabung daripada kamu buat main seperti ini, mending untuk jaga-jaga ataupun simpanan. Seperti yang tadi disampaikan subjeknya, anak tidak harus kuliah, tapi orang tua tetap harus punya simpanan keuangan.	Kekurangan refleksi diri
	Interviewer	Pernah tidak satu kondisi subjek merasa kecewa dengan dirinya sendiri?	Evaluasi diri
	Interviewee	Tidak, tidak pernah. Ndaleg.	Minim penyesalan diri
	Interviewer	Ndaleg yang seperti apa Pak, bisa dijelaskan?	Klarifikasi
	Interviewee	Ya intinya nurut sama dirinya sendiri. Pokoknya aku seperti ini sudah benar. Kalau ada jadwal temannya sudah datang, dia masih belum datang. Intinya dia cari cara supaya terlihat bisa dijemput oleh temannya. Dengan begitu dia tidak pernah merasa kecewa.	Ego & membenaran diri
	Interviewer	Hubungan subjek utama di lingkungan sosial menurut Bapak seperti apa?	Hubungan sosial
	Interviewee	Menurut saya subjek condong kepada dirinya sendiri. Karena dulu memang berkecukupan dari segi finansial. Tapi dari segi pengaman sosial dengan orang lain ya peduli-	Orientasi diri & kepedulian sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
		peduli, tapi orangnya memang peduli banget.	
	Interviewer	Apakah subjek mudah bergaul atau tertutup?	Keterbukaan sosial
	Interviewee	Mudah bergaul.	Kemampuan relasi
	Interviewer	Apakah memiliki teman dekat atau orang kepercayaan?	Relasi interpersonal
	Interviewee	Orang kepercayaan pasti keluarga, istrinya. Kalau pertemanan ya punya juga yang dekat.	Dukungan keluarga
	Interviewer	Apakah subjek mampu membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain?	Otonomi
	Interviewee	Ya 65%. Misalnya dia minta saran dulu bagaimana. Kalau mutusin sendiri juga kurang enak, jadi lebih ke sharing seperti itu.	Kemandirian parsial
	Interviewer	Apakah subjek mampu mengatasi komentar negatif di lingkungan?	Respon sosial
	Interviewee	Dia lebih ke tidak merespon atau tidak memperhatikan. Tidak peduli apa kata dunia. Intinya dia tetap sama pendiriannya.	Keteguhan pendirian
	Interviewer	Bagaimana adaptasi subjek di lingkungan pekerjaan atau sekitar?	Adaptasi lingkungan
	Interviewee	Kalau dulu mungkin tidak jelas. Tapi sekarang sudah lama beradaptasi dengan teman-teman. Lebih baik, menghargai waktu, menghargai uang, menghargai teman. Intinya dia lebih berhati-hati untuk dirinya sendiri.	Perubahan perilaku positif
	Interviewer	Apakah lingkungan subjek saat ini mendukung pasca bebas dari narkoba?	Lingkungan suportif
	Interviewee	Yang pertama itu teman-teman yang mau mendengarkan. Puji Tuhan, Alhamdulillah sekarang rezekinya mengalir. Intinya seperti air mengalir, sekarang sudah lebih lancar.	Dukungan sosial & stabilitas hidup

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
.	Interviewer	Apakah subjek memiliki tujuan hidup yang jelas saat ini?	Tujuan hidup
.	Interviewee	Tujuan jelas pasti ada. Ketika dia punya rencana, tapi masih dalam perjalanan. Yang terlihat sekarang lebih baik dan lebih lancar. Yang jelek-jelek sudah ditinggal, walaupun tidak 100% dan masih ada susahnyanya tapi tetap diusahakan.	Purpose in life
.	Interviewer	Pernahkah subjek memiliki hambatan lalu menceritakannya kepada orang lain?	Keterbukaan masalah
.	Interviewee	Pernah tertipu arisan sampai tidak punya uang dan bingung mencari uang. Lalu dia bertanya kepada saya solusi seperti apa, akhirnya menggadaikan barang dan mencari pekerjaan sebagai solusi.	Pencarian bantuan sosial
.	Interviewer	Apakah subjek memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik?	Motivasi perubahan
.	Interviewee	Oh ya pasti ada. Namanya juga manusia hidup. Sekarang lebih menghargai waktu, tidak terlambat lagi, dan mulai menabung.	Growth pribadi
.	Interviewer	Potensi diri subjek di bidang apa?	Pengembangan diri
.	Interviewee	Ada di bidang musik. Saya manager, jadi saya ajak dia gabung membantu ketika ada job karena potensinya memang di musik.	Aktualisasi potensi
.	Interviewer	Apakah subjek memiliki usaha untuk menjadi lebih baik ke depannya?	Komitmen perubahan
.	Interviewee	Ya sekarang sudah normal. Dulu melihat saya negatif, sekarang lebih positif. Dia mau mendengarkan saran dan sudah tidak mau lagi kembali ke narkoba, bahkan menolak.	Pemulihan & kontrol diri
.	Interviewer	Apa saran Bapak untuk subjek agar lebih baik?	Harapan sosial

NO	Peran	Verbatim	Main Tema
	Interviewee	Jangan aneh-aneh, jangan kembali ke judi atau narkoba. Hidup harus lebih teratur dan gaya hidup lebih sehat. Dulu setelah pakai badan terasa capek dan sakit. Sekarang fokusnya hidup lebih sehat, tapi tetap kembali ke pribadi masing-masing.	Harapan perubahan berkelanjutan
	Interviewer	Oke baik Pak, terima kasih atas informasi yang telah diberikan. Kurang lebihnya mohon maaf. Sekian dan terima kasih Pak	penutup



Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 1. 1 Informan Utama 1



Gambar 1. 2 Informan Utama 2



Gambar 1. 3 Informan Pendukung 1



Gambar 1. 4 Informan Pendukung 2

Lampiran 8 Jurnal Penelitian

Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.20, No. 2 (2025) 73-79



Psikologia : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi

Journal homepage : <https://talenta.usu.ac.id/jppp>



Psychological well-being in former drug users

Ryan Rasyid Ranuwijaya¹, Faqih Purnomosidi², Anniez Rachmawati Musslifah³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia
*Corresponding Author: ryanrasyidranuwijaya@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 18 October 2025
Revised: 27 October 2025
Accepted: 03 November 2025
Available online: 14 November 2025

E-ISSN: 1858-0327
P-ISSN: 2549-2136

How to cite:
Ranuwijaya, R. R., Purnomosidi, F., & Musslifah, A. R. (2025). Psychological well-being in former drug users. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(2), 73-79. <https://doi.org/10.30732/psikologia.v20i2.2136>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. <https://doi.org/10.30732/psikologia.v20i2.2136>

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of recovery among former drug users through the lens of psychological well-being, based on the six dimensions developed by Carol D. Ryff (1989): self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. A qualitative approach, employing a narrative case study design, was used to explore in depth the experiences of two primary informants who have been drug-free for over a year, along with two supporting informants. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and information gathering from various relevant sources. The findings indicate that the cessation of substance use does not solely mark recovery, but also involves the formation of a new identity, psychological growth, and meaningful social engagement. External factors such as family support, social acceptance, and participation in positive activities were found to contribute to sustained recovery. These results underscore the importance of a holistic recovery approach grounded in humanistic values and contextualized within the individual's social reality.

Keywords: psychological well-being, recovery, drug abuse, social

1. Introduction

The introduction has multiple paragraphs that encompass the subject being examined, its importance, and an Drug abuse is a complex issue that has wide-ranging impacts on various aspects of human life. Its effects are not only visible in an individual's physical and mental health but also extend to social, economic, and familial stability, as well as to the broader community. Data from the Badan Narkotika Nasional (BNN, 2024) show an increase in the prevalence of drug abuse in Indonesia, particularly among the young productive age group between 15 and 24 years, which rose from 1.44% in 2021 to 1.52% in 2023. This condition affirms that drugs are not merely a threat to individual health but also a serious risk to the psychological well-being and quality of life of the nation's younger generation. Therefore, drug abuse must be understood as a multidimensional phenomenon that requires a comprehensive, sustainable, and psychologically grounded recovery approach to address the problem effectively.

Recovery from drug addiction is not the end of a former user's journey, but rather the beginning of a new, equally challenging process. Many individuals who have completed rehabilitation often face greater social pressure when reintegrating into society. Negative stigma, discrimination, and social alienation frequently hinder their social adaptation. Research by Laudet (2007) shows that strong social support and community acceptance play a crucial role in maintaining post-rehabilitation recovery. In other words, recovery success is not only measured by abstinence from substance use but also by the individual's ability to rebuild a healthy, meaningful, and productive life within a social environment that may not always be accepting.

In this context, it is important to examine recovery from the perspective of psychological well-being, which emphasizes personal growth and life meaning rather than mere freedom from addiction symptoms. One comprehensive model for understanding psychological well-being was developed by Carol D. Ryff (1989), who formulated six core dimensions: self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. This model provides a more humanistic perspective, viewing human beings as capable of growth and development despite past traumatic or destructive experiences. Using

this framework, the recovery process of former drug users can be seen as a journey toward self-actualization and holistic improvement in quality of life.

Previous studies support the importance of psychological approaches in understanding addiction recovery. For example, research by Best et al. (2012) emphasized that recovery success depends not only on cessation of substance use but also on recovery capital, which includes social support, positive lifestyle changes, and stable psychological conditions. Meanwhile, according to Mutiara (2010), psychological skills training during rehabilitation plays a crucial role in enhancing the self-efficacy of drug users. This increase in self-efficacy enables individuals to cope with stress and manage their behavior, thereby reducing the risk of relapse and facilitating adaptation to a healthier, more fulfilling life. In this context, psychological well-being is not only positioned as the ultimate outcome of recovery but also as a fundamental component that shapes and sustains the recovery process.

External factors such as family support, a supportive social environment, access to psychosocial services, and public policies that favor drug addiction survivors play important roles in recovery success and the enhancement of psychological well-being. Former drug users should not merely be seen as "ex-addicts," but as individuals in the process of becoming the best versions of themselves, both psychologically and socially. Society and the government must create an inclusive and empowering recovery ecosystem that promotes mental health and psychological well-being. Identity transformation becomes crucial in this process, where individuals begin to view themselves not through the lens of their past, but through the potential future they can achieve with proper support and guidance (McIntosh & McKeganey, 2000).

This study aims to describe the life transformation process of two former drug users from the perspective of psychological well-being. Specifically, it aims to identify how the dimensions of Ryff's theory manifest in their experiences and to explore the factors that support and inhibit their psychological recovery and growth processes. Using a qualitative narrative approach, the participants' subjective experiences will be deeply explored to gain a comprehensive and contextual understanding of their recovery dynamics. The findings of this research are expected to provide practical contributions in designing more humanistic and effective rehabilitation and psychological intervention strategies.

Understanding psychological well-being as a central aspect of recovery shifts the perspective toward former drug users, from merely focusing on "healing" to emphasizing "empowerment." This approach values the diversity of life experiences and the potential of each individual to rise, grow, and contribute to society again. This view aligns with Ryff (2014), who stated that psychological well-being is closely related to life meaning and positive relationships with others, and that everyone has the capacity to build a meaningful life despite a complicated past.

Recovery from drug addiction is not the end of a struggle, but a long journey toward balance, self-awareness, and the development of human potential. By understanding psychological well-being and its components, we can view addiction survivors not as "victims" or "offenders," but as individuals transforming their lives for the better. Therefore, it is crucial for psychologists, social workers, and policymakers to design recovery programs that focus not only on treatment but also on empowerment and approaches that uphold the dignity of every individual.

2. Method

This study employs a qualitative method with a case study approach to gain an in-depth understanding of the psychological well-being of former drug addicts after undergoing rehabilitation. The case study approach was chosen because it allows the researcher to explore phenomena within real-life contexts, particularly when the boundaries between the phenomenon and the context are difficult to distinguish (Yin, 2012).

The qualitative approach is used because it focuses on complex and subjective realities. The researcher serves as the primary instrument for collecting and directly analyzing data in the field, utilizing multiple data sources to enhance data validity (Sugiyono, 2019). This study focuses on individuals' personal experiences and how they rebuild their quality of life following rehabilitation.

The research was conducted in the city of Surakarta in June 2025, a location where the subjects live their daily lives with stable recovery and active participation in social activities. Informants were selected purposively, based on their relevance to the research objectives (Sugiyono, 2019). The primary informants were two male former drug users who had been drug-free for at least one year, were physically and mentally healthy, capable of good communication, and willing to openly share their experiences. Supporting informants included family members and rehabilitation companions to complement the data.

Primary data were collected through semi-structured interviews and non-participant observations. The interviews provided an opportunity for informants to share their stories freely within the scope of the topic. At the same time, observations were used to record the subjects' behaviors and social interactions in their daily

lives. To ensure data validity, data were collected from multiple sources and methods, with confirmation of interview results through observations and information from other parties (Sugiyono, 2019). Interview transcripts and field notes formed the basis of analysis to ensure that the research findings truly reflected the subjects' actual conditions and possessed high credibility.

3. Result

This study aims to explore in depth the recovery process of two former drug users, F (41 years old) and H (46 years old), using the framework of psychological well-being developed by Carol Ryff (1989). The primary focus of this research is to understand how these two individuals reconstruct the meaning of life, identity, and social relationships after going through a long and complex phase of drug addiction. In this regard, Ryff's six dimensions of psychological well-being — self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth — are used as lenses to analyze the dynamics of psychological change they experienced.

The approach used in this study is a narrative approach, which involves exploring the informants' subjective experiences through the life stories they openly share. These personal narratives serve as a crucial tool to uncover the deeper meaning of the recovery process, including internal conflicts, motivations for change, and struggles in rebuilding a healthier mental, social, and spiritual life. This approach aligns with the ideas of Lieblich et al. (1998), who argue that life narratives reflect an individual's identity and psychological structure, particularly during significant life transitions.

To enhance the validity and depth of the data, the researcher also conducted interviews with two supporting informants, R and D, who are close acquaintances of each of the main subjects. The inclusion of these supporting informants aims to strengthen the credibility of the main narratives through data collection from multiple sources, while also providing external perspectives on the behavioral and psychological changes experienced by F and H. Collecting data from various sources is essential in qualitative research, as it enriches understanding of the subjects' social and psychological contexts more holistically (Patton, 2002).

By integrating psychological and narrative approaches, this study not only highlights the behavioral aspects of recovery but also explores deeper existential dimensions, such as the meaning of life, spiritual values, and the reconstruction of identity following rehabilitation. The findings of this study are expected to provide both theoretical and practical contributions to the development of more humanistic, value-based recovery intervention approaches that holistically consider the psychological well-being of individuals.

Table 1: Main Informants' Identity

Informant	Age	Highest Education Level	Gender
F	41 years old	Bachelor's Degree (S1)	Male
H	46 years old	Bachelor's Degree (S1)	Male

Table 2: Supporting Informants' Identity

Informant	Age	Highest Education Level	Gender	Role
R	41 years old	Bachelor's Degree (S1)	Male	Close Friend
D	46 years old	Bachelor's Degree (S1)	Male	Close Friend

Self-Acceptance

Both informants, F and H, have complex and severe backgrounds of drug use. They did not consume only one type of substance but a variety, including marijuana, methamphetamine, heroin, putaw, and pil koplo (sedative pills). F even admitted to having sold his car and other valuable possessions to buy methamphetamine, a confession that reflects the depth of his addiction and a highly destructive lifestyle.

However, in their current narratives, both F and H display an attitude of acceptance toward their past without excessive denial or shame. Instead, they have turned those dark experiences into a foundation for building a better and more meaningful life.

F stated:

"I once sold my car to buy meth... but that is my past. Now I am free, calm, and focused on my family."

Meanwhile, H also said:

"For me personally, I do not want to dwell on my dark past. It is enough to take it as a lesson. Now, my life is for my family and finding ways to provide for them."

This attitude demonstrates genuine self-acceptance, in which an individual no longer denies parts of their past but instead accepts them realistically and regards them as an integral part of their psychological growth. Within the framework of Ryff's (1989) theory, self-acceptance is a key indicator of mature mental health, marked by one's ability to evaluate oneself positively while also acknowledging the negative aspects of life experiences.

Supporting this, Khaira and Retnowati (2016) found that former drug addicts who have undergone rehabilitation experience positive growth after enduring difficult times. They learn to accept their painful past experiences, cope with the pressures of addiction, and manage their emotions more effectively. This process helps them become mentally stronger and develop into more mature individuals.

Positive Relations with Others

After being released from prison, F and H actively rebuilt the social relationships that had previously been damaged. They regularly conduct drug awareness sessions in villages, schools, and government institutions such as the Social Services Office, at least once a month. These activities serve not only as a form of social contribution but also as a means to strengthen their renewed positive identities in the eyes of society. At first, they had to face stigma and suspicion from their surroundings. F expressed:

"At the beginning, people were doubtful. However, we kept going, continued to participate in activities, and often joined social work initiatives, such as community clean-ups, neighborhood service, and occasionally night patrols. Now, people often ask me to help with socialization programs."

This testimony was supported by additional informants, R and D. R mentioned that F has undergone significant change. However, some residual physical effects from his past remain, such as suddenly falling asleep and snoring loudly, sometimes even drooling. Meanwhile, D observed H's transformation into a Guidance and Counseling (BK) teacher who inspires his students, driven by his deep love for his family.

"Yes, we are grateful. He is now a guidance counselor at one of the local high schools, and he frequently motivates his students. He draws his strength from his love for his family, especially his wife and children." (D)

This supportive social relationship is crucial in the recovery process. Laudet (2007) emphasized that the presence of social support, particularly from family and community, is one of the most significant factors in sustaining long-term recovery from addiction. This finding reinforces the understanding that recovery is not an individual process, but one that is deeply influenced by a supportive social system.

Autonomy

One of the key indicators of sustainable recovery is the presence of strong internal motivation that is not solely based on external pressure. Both informants clearly demonstrated this attitude. For instance, F made a vow to God that if he were granted an early release from prison before completing his one-year sentence, he would devote himself to serving in the church. Eventually, he was released after nine months and kept his promise by actively engaging in voluntary church service. F stated:

"I once made a vow that if my sentence could be reduced to less than a year, I would devote myself to the church voluntarily, even without payment. That felt like an answer from God, and it really came true."

H, on the other hand, rebuilt his spirituality while in prison through Hindu religious activities. He not only strengthened himself spiritually but also became a motivator for fellow inmates:

"I believe life can change, and I often gave motivation to my friends in prison, because from that they could be inspired. 'Oh, there is someone who has managed to break free from drug dependence and change.' From there, I just gave them insight, but the rest was up to them; they had to be willing to change, with the intention coming from within themselves."

This autonomy in decision-making aligns with Self-Determination Theory, developed by Deci and Ryan (2000), which posits that autonomy is one of the three basic psychological needs that drive intrinsic motivation. When individuals perceive that change originates from their own desires and personal values, rather than from external pressure, such change tends to be more enduring and meaningful.

Environmental Mastery

F and H have demonstrated a high capacity for adaptation to social environments that initially rejected them. F is now actively involved as a band guitarist, regularly participates in social activities, and serves as a drug awareness counselor in various forums. Similarly, H also works as a drug awareness counselor in several

forums while fulfilling his role as a guidance counselor (BK teacher). Both have successfully built environments that support their personal growth and the development of a new, positive identity.

F expressed:

"I realized that, well, it is not easy for people to trust me again. However, I thought to myself, if I wait until people trust me first before I change, my life will never move forward. So, I just started living a new life, joining social activities, serving at church, and staying active in the band. Over time, people could see the change for themselves. Now, I am often invited to community events or awareness programs. At first, of course, the environment did not immediately accept me... but I have proven myself little by little."

Meanwhile, H also said:

"When I first got out, it felt like... yeah, like being a stranger in my own neighborhood. It was really awkward. So, I tried to adapt gradually, starting by talking with the locals, joining community clean-ups, and participating in Independence Day celebrations. Sometimes I also give socialization sessions to students, because like it or not, we have to adapt quickly too."

The Environmental Mastery dimension, as defined by Ryff (1989), refers to an individual's ability to effectively manage and organize daily life while feeling capable of handling environmental demands. Keyes et al. (2002) also emphasized that environmental mastery is closely related to one's capacity to build social role control and utilize growth opportunities. In this context, F and H have demonstrated their ability to create new safe spaces that strengthen their recovery journeys.

Purpose in Life

Both individuals now possess a far clearer sense of direction and life vision compared to their past. For F, his commitment to the vow he made while in prison became a central reason for his transformation. His family, particularly his wife, who has supported him from beginning to end, has become the core of his new sense of meaning in life, as well as his primary motivation to stay away from drugs and continue sharing with others. Meanwhile, H has developed a strong commitment to making his family happy and living a life guided by healthy and meaningful values. F stated:

"My life now is for my family, especially my wife... In the past, I only thought about myself, finding meth, selling stuff, cars, even our house, it was that bad... I did not care. But my wife never left me, even at my lowest point. Now I am fulfilling my vow, participating in church ministry, and my goal is to send my three children to school. If they want to go to college, I will support them, but if not, like my first child, that's fine too... my task now is to ensure all my children finish school."

Meanwhile, H also said:

"Back then, when I first got into drugs, it was when I was single—life had no direction during those dark times. After I got married, my wife became the reason I rose again. Now I am grateful to be a guidance counselor, and sometimes I share my story so my students feel motivated and do not fall into the same mistakes I did."

Their statements reflect that this new sense of meaning, centered on family, service, and sharing experiences, has become an essential foundation in their recovery journey from drug dependence. These findings are consistent with the study by Hasanah et al. (2023), which revealed that individuals who succeed in constructing new meaning after experiencing hardship or trauma tend to show positive psychological development and possess stronger mental resilience in facing life's challenges.

Personal Growth

The transformation of identity experienced by both informants is evident not only in their behavioral changes but also in their perspectives on life and themselves. From individuals who were once trapped in drug dependence and had lost their sense of direction, they have now grown into respected public figures and even agents of change within their communities.

F stated:

"In the past, before I changed like I am now, I didn't know God. However, after making the vow and promise at that time, I came to know God and wanted to devote myself to the church. I also have a hobby of playing the guitar, as I used to play in a band with friends before being imprisoned. My potential lies in the music world... Sometimes, when there's a job to be done, we perform; we also engage in socialization through music, so it doesn't get boring. However, if there's no job, we usually hang out around the Ngarsopuro area in Solo with the band members."

Meanwhile, H also said:

"As for now, my potential is... I want to focus on my family first while also working side jobs, because as a guidance counselor, I only teach twice a week. Since I have a passion for music, I offer private guitar lessons, which is a profitable side job with a flexible schedule. For each session, I set a rate of 100,000 rupiah, and it depends on the customer's preferred time." (H)

This process demonstrates the presence of Posttraumatic Growth (PTG), a concept introduced by Tedeschi & Calhoun (2004), which refers to a substantial positive development experienced by individuals as a result of struggling with crises or trauma. PTG encompasses five dimensions: enhanced relationships, personal strength, appreciation of life, spiritual transformation, and the discovery of new meaning, all of which are evident in the narratives of participants F and H.

The findings reveal that recovery from drug dependence is not merely about ceasing substance use, but also involves a holistic process of rebuilding one's life, encompassing self-identity, social relationships, life purpose, and societal roles. In this context, Ryff's (1989) model of psychological well-being is beneficial for comprehensively understanding the recovery process, as it emphasizes essential aspects such as self-acceptance, healthy interpersonal relationships, autonomy, environmental mastery, and personal growth with a sense of meaning.

F and H, as participants, demonstrated that the changes they experienced did not occur instantly but through a reflective and gradual process. Engagement in social activities, spiritual strengthening, and family support emerged as crucial factors in sustaining their journey. This aligns with McIntosh & McKeganey's (2000) perspective, which highlights that recovery is closely related to the formation of a new identity and the development of meaningful social connections.

Therefore, genuine recovery should be understood as a holistic process rather than merely a medical or psychological effort. Community support, social acceptance, and the individual's active role in rebuilding their life are key elements to ensuring that recovery remains sustainable and generates a positive impact, both for the individuals themselves and for their surrounding environment.

4. Discussion

Recovery from drug addiction is not merely about stopping substance use, but rather a comprehensive process of rebuilding one's life psychologically, socially, and spiritually. Based on the findings of this study, the dimensions within Ryff's (1989) model of psychological well-being have been shown to effectively represent how individuals who have experienced addiction can recover and grow meaningfully.

Through the six main aspects—self-acceptance, positive relationships with others, autonomy in decision making, environmental mastery, a clear sense of purpose in life, and personal growth. Both participants underwent a process of continuous positive transformation. They not only succeeded in overcoming dependence but also actively built healthy social relationships, developed stronger spiritual lives, and made positive contributions to their communities.

External factors, such as family support, participation in social activities, and the opportunity to be accepted by society again, play a crucial role in maintaining the stability of their recovery. These findings reinforce the view that the recovery process should not be perceived solely from a medical or clinical perspective, but also from a humanistic standpoint, one that values personal meaning and individual potential.

Therefore, psychological well-being should not be seen merely as the ultimate goal of recovery, but rather as an integral part of the journey itself. To ensure that this process is significant and sustainable, it requires systemic support that facilitates holistic individual growth through the roles of family, community, and more inclusive public policies.

References

- Badan Narkotika Nasional. (2024). *HANI 2024: Masyarakat bergerak, bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*. <https://bn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>
- Best, D., Gow, J., Knox, T., Taylor, A., Groshkova, T., & White, W. (2012). Mapping the recovery stories of drinkers and drug users in Glasgow: Quality of life and its associations with measures of recovery capital. *Drug and Alcohol Review*, 31(3), 334–341.
- Hasanah, N., Hidayah, N., & Safaria, T. (2023). Posttraumatic growth pada individu dewasa penyintas child maltreatment. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4722–4733.
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022.

- Khaira, M., & Retnowati, S. (2016). Dinamika pertumbuhan pasca trauma pada pecandu narkoba yang telah menjalani pemulihan: Studi fenomenologi [Tesis tidak dipublikasikan]. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/penelitian/detail/95865>
- Laudet, A. B. (2007). What does recovery mean to you? Lessons from the recovery experience for research and practice. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 33(3), 243–256.
- Lieblich, A., Tuval-Mashiach, R., & Zilber, T. (1998). *Narrative research: Reading, analysis, and interpretation* (Vol. 47). SAGE Publications.
- McIntosh, J., & McKeganey, N. (2000). Addicts' narratives of recovery from drug use: Constructing a non-addict identity. *Social Science & Medicine*, 50(10), 1501–1510.
- Mutiara, D. N. I. (2010). Keterampilan psikologis untuk meningkatkan efikasi diri pada pengguna NAPZA di panti rehabilitasi. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 2(1), 69–98.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2014). Self-Realization and Meaning Making in the Face of Adversity: A Eudaimonic Approach to Human Resilience. *Journal of Psychology in Africa*, 24(1), 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
- Yin, R. K. (2012). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MANTAN PENGGUNA
NARKOBA.docx

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	8% INTERNET SOURCES	6% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
3	e-journal.unair.ac.id Internet Source	< 1%
4	www.grafiati.com Internet Source	< 1%
5	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	< 1%
6	core.ac.uk Internet Source	< 1%
7	embada.com Internet Source	< 1%
8	Submitted to STIE Mahardhika Student Paper	< 1%
9	revistas.ulima.edu.pe Internet Source	< 1%
10	repository.unj.ac.id Internet Source	< 1%
11	alicia.concytec.gob.pe Internet Source	< 1%
12	materikuliahteknik.info Internet Source	< 1%